

**SEJARAH DAN KARAKTERISITK MANUSKRIP MUSHAF AL-
QUR'AN SYEKH ABDURROHMAN KLOTHOK AL-FADANGI
BOJONEGORO
(Kajian Filologi)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nur Kharisma Istiqomah

NIM. 1904026083

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Kharisma Istiqomah

NIM : 1904026083

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN SYEKH
ABDURROHMAN KLOTHOK AL-FADANGI BOJONEGORO
(Kajian Filologi)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dalam hal kepenulisan penelitian keseluruhan merupakan hasil karya tulis penulis sendiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain dengan menggunakan sumber-sumber yang telah tercantum dan tertulis dalam skripsi. Begitu juga dengan hasil penelitian dalam skripsi ini belum pernah diteliti sebelumnya dengan tujuan agar memperoleh gelar Strata 1 (S1).

Semarang, 16 Juni 2023

Pembuat pernyataan



Nur Kharisma Istiqomah

NIM: 1904026083

**SEJARAH DAN KARAKTERISITK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN
SYEKH ABDURROHMAN KLOTHOK AL-FADANGI BOJONEGORO**

(Kajian Filologis)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Sebagai Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nur Kharisma Istiqomah

NIM. 1904026083

Semarang, 16 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



Moh. Masruri M.Ag

NIP. 197208092000031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Nur Kharisma Istiqomah
NIM : 1904026083
Judul : Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh
Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro (Kajian Filologi)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 4 Juli 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 18 Juli 2023

DEWAN PENGUJI


Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Syafi'i, M.Ag
NIP. 196505061994031002
Penguji II

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muhammad Faiq, M.A
NIP. 198708292019031008
Penguji III


Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002


Dr.H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 197104021995031001

Pembimbing


Moh. Masruri, M.Ag
NIP. 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Kharisma Istiqomah
NIM : 1904026083
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Abdurrohman Al-Fadangi Bojonegoro (Kajian Filologi)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatinya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing



Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 197208092000031003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۞

Tidak ada kesulitan yang tidak ada ujungnya. Setelah ada kesulitan pasti akan ada kebahagiaan. *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”*.

Surat al-Insyirah ayat 5-6

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin dalam keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Th, 1987 dan No. 0543b/U/1987. Dalam penulisan dilambangkan huruf, tanda dan sebagian huruf ataupun tanda sekaligus.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
سین	Syīn	sy	es dan ya
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka

ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ـَ	apostrof
ي	yā'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut ini:

.....َ.....	<i>Fathah</i> (a)	كَسَبَ	Ditulis	<i>kasaba</i>
.....ِ.....	<i>Kasrah</i> (i)	سَأَلَ	Ditulis	<i>su'ila</i>
.....ُ.....	<i>Dammah</i> (u)	يَذْهَبُ	Ditulis	<i>yazhabu</i>

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

<i>Fathah + ya' mati</i> (ai)	عَلَيْهِمْ	Ditulis	<i>'alaika</i>
<i>Fathah + wau mati</i> (au)	فَسَوْفَ	Ditulis	<i>fasaufa</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga dengan vokal panjang bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

<i>Fathah + alif</i>	ā	عِشَاوَةٌ	Ditulis	<i>gisāwatu</i>
<i>Fathah + ya' mati</i>	ā	فَتْرَضِي	Ditulis	<i>fatardhā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	ī	حَكِيمٌ	Ditulis	<i>hakīma</i>
<i>Dammah + wau mati</i>	ū	يَقُولُ	Ditulis	<i>yaqūlu</i>

5. Ta' Marbutah

- a. Jika ta' marbutah hidup atau berharakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka transliterasinya ditulis dengan (t)

أَمْنُوبَةٌ	Ditulis	<i>lamsūbatu</i>
شَهَادَةٌ	Ditulis	<i>syahādata</i>

- b. Jika ta' marbutah mati atau berharakat sukun transliterasinya ditulis dengan (h)

خَلِيفَةٌ	Ditulis	<i>khalifah</i>
مَعْمُودَةٌ	Ditulis	<i>ma'mūdah</i>

6. Syaddah

Syaddah dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*

تَتَّقُونَ	Ditulis	<i>tattaqūna</i>
فَضَّاتُكُمْ	Ditulis	<i>faḍḍaltukum</i>

7. Kata Sandang

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْكَافِرُونَ	Ditulis	<i>al-Kafirūna</i>
الْمُسْرِفِينَ	Ditulis	<i>al-Musrifīna</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf *Syamsiyyah* maka ditulis dengan mengikuti huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

الظَّالِمُونَ	Ditulis	<i>aẓalimuna</i>
السَّبِيلِ	Ditulis	<i>assabīlu</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof ketika terletak di tengah dan di akhir kata, sedangkan jika terletak di awal kata, maka dilambangkan dengan *alif*.

مُسْتَهْزِئُونَ	Ditulis	<i>mustahzi'ūna</i>
ءَأَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَوْ نَشَاءُ	Ditulis	<i>launasya'u</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ	Ditulis	<i>Bal naḥnu mahrumūna</i>
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ	Ditulis	<i>wallāhu ḡulfaḡlil ‘aḡīm</i>

10. Tajwid

Transliterasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Sehingga bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan haruslah memahami ilmu tajwid. Oleh karena itu, dalam peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur atas terpanjatkan pada Allah SWT. atas Rahmat dan Ridhonya berupa nikmat Iman dan Islam, sehingga saya dimudahkan dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi menjadi salah satu syarat mutlak untuk mendapatkan gelar S. Ag (Sarjana Agama) di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Skripsi yang penulis tulis dengan judul **SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN SYEKH ABDURROHMAN KLOTHOK AL-FADANGI BOJONEGORO (Kajian Filologi)**. Dengan penuh kesadaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan kuliah S1 di UIN Walisnggo Semarang. Penulis merasa tidak akan bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagi pihak. Untuk itu, dengan segala hormat penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh penghormatan utamanya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua saya yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung, dan memberikan semangat sampai pada titik ini yakni Bapak Sriyanto dan Ibu Kasiyati tercinta beserta keluarga besar.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. sebagai rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku kepala jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Bapak Masrur, M. Ag. Selaku wali dosen sekaligus pembimbing skripsi saya yang sudah membimbing saya selama masa perkuliahan hingga dalam proses penulisan skripsi.
5. Bapak Kyai Haji 'Athoilah Maemun dan keluarga selaku pemilik naskah mushaf al-Qur'an yang saya teliti ini dan sudah menerima saya dengan baik sekaligus menjadi narasumber dalam memberikan informasi tentang manuskrip ini.

6. Bapak Ahmad Wahyu Rizkiawan yang merupakan penulis dan peneliti di Bojonegoro yang sudah bersedia menjadi narasumber terkait dengan kesejarahan Bojonegoro dalam penulisan skripsi saya.
7. Terimakasih kepada teman-teman IAT angkatan 2019 terkhusus untuk kelas IAT B
8. Terimakasih kepada teman-teman Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus terutama teman-teman di kamar Al-Fatimah 4 yang senantiasa kebersamai dan mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada seluruh rekan-rekan yang tidak bisa penulis cantumkan satu-persatu, yang selalu sabar, senantiasa menemani dan selalu memberikan dukungan di setiap aktivitas penulis. Semoga selalu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
10. Terimakasih kepada member boy grup asal Korea Selatan EXO, Kim Minseok, Kim Jumyeon, Zhang Yixing, Byun Baekhyun, Kim Jongdae, Park Chanyeol, Doh Kyungsoo, Kim Jongin, Oh Sehun. Yang telah memberikan support dan memotivasi saya melalui karya-karya mereka yang luar biasa.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis

Nur Kharisma Istiqomah
NIM. 1904026083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II	15
FILOLOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN MUSHAF AL-QUR'AN DI INDONESIA	15
A. Pengertian Filologi	15
B. Sejarah dan Perkembangan Filologi	16
C. Sejarah Perkembangan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia	23
BAB III	28
MENGENAL MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN SYEKH ABDURROHMAN KLOTHOK AL-FADANGI BOJONEGORO	28
A. Biografi Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro	28
B. Gambaran Umum Lokasi Penemuan dan Penyimpanan Manuskrip	32

C. Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Abdurrohman	34
D. Masuknya Islam di Bojonegoro	35
BAB IV	40
ANALISIS PENELITIAN	40
A. Analisis Aspek Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro	40
1. Judul Naskah dan Penomoran Naskah	40
2. Kondisi Fisik Naskah	40
3. Bahan Naskah	44
4. Ukuran Naskah, Tulisan dan Warna Tulisan	46
5. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar, dan Halaman Naskah	46
6. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan (<i>Catchword</i>)	47
7. Bahasa, Huruf, dan Jenis Khat	48
8. Iluminasi	53
B. Analisis Aspek Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro	55
1. Rasm	55
2. Syakl (Tanda Baca)	59
3. Scholia	61
4. Qira'at	65
5. Penamaan Surat	68
6. <i>Corrupt</i> (Suntingan Teks)	69
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penulisan rasm utsmani pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman	57
Tabel 4.2 Penulisan rasm imla'i pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman	58
Tabel 4.3 Penulisan syakl (tanda baca) dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.....	59
Tabel 4.4 scholia nama juz pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.....	61
Tabel 4.5 Analisis penggunaan Qira'at pada mushaf al-Qur'an Syelh Abdurrohman.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mushaf al-Qur'an Cetakan H Muhammad Azhari 1848	25
Gambar 2.2 Mushaf al-Qur'an Cetakan Bukittinggi 1933	26
Gambar 3.1 Gerbang Masuk Masjid Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi.....	29
Gambar 3.2 Masjid Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi	29
Gambar 3.3 Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Bani Abdurrohman	31
Gambar 3.4 Makam Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi Bojonegoro	31
Gambar 3.5 Peta Masjid Al-Qodiriyah di Dusun Bringan Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.....	32
Gambar 3.6 Masjid Al-Qodiriyah tempat ditemukannya Manuskrip Mushaf Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi	33
Gambar 3.7 Pondok Pesantren Al-Basyiriyah	34
Gambar 3.8 Makam Mbah Sabil dan Mbah Hasyim.....	37
Gambar 3.9 Makam Mbah Sabil dan Mbah Hasyim tampak depan	37
Gambar 3.10 Langgar Menak Anggrung	39
Gambar 3.11 Alun-Alun Conthong.....	39
Gambar 4.1 Kondisi fisik naskah pada bagian Surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah	41
Gambar 4.2 Kondisi fisik naskah pada Surat al-Baqarah	42
Gambar 4.3 Kondisi fisik naskah pada juz 30 di beberapa Surat.....	42
Gambar 4.4 Kondisi fisik naskah juz 30 pada beberapa Surat yang hilang	43
Gambar 4.5 Kondisi fisik naskah pada sampul mushaf bagian depan dan belakang.....	43
Gambar 4.6 Gambar naskah mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman yang robek menampakkan serat-serat kayu yang menyerupai kapas	45
Gambar 4.7 Warna tinta dalam tulisan mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman	46
Gambar 4.8 Jumlah baris pada setiap halaman dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.....	48
Gambar 4.9 Kata alihan (catchword) بِالْآيَةِ pada Surat al-Baqarah ayat 208.....	48
Gambar 4.10 Penulisan Khat Tsuluts.....	49
Gambar 4.11 Penulisan Khat Kufi	49
Gambar 4.12 Penulisan Khat Riq'ah.....	50
Gambar 4.13 Penulisan Khat Diwani.....	50
Gambar 4.14 Penulisan Khat Diwani Jali	51
Gambar 4.15 Penulisan Khat Farisi	51
Gambar 4.16 Penulisan Khat Naskhi	52
Gambar 4.17 Penulisan khat naskhi pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.....	52
Gambar 4.18 Penulisan khat naskhi pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.....	53
Gambar 4.19 Penulisan khat naskhi pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.....	53
Gambar 4.20 Iluminasi pada sampul mushaf.....	54
Gambar 4.21 Iluminasi pada penanda juz	54
Gambar 4.22 Iluminasi pada bingkai penulisan ayat	55
Gambar 4.23 Penulisan tanda panjang dan pendek pada harakat huruf ha'	60
Gambar 4.24 Tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.....	61
Gambar 4.25 Scholia tanda maqra' dan ruku'	64
Gambar 4.26 Scholia koreksi kesalahan oleh Syekh Abdurrohman	65
Gambar 4.27 Scholia koreksi kesalahan oleh pembaca	65

Gambar 4.28 Scholia do'a surat at-Taubah.....	65
Gambar 4.29 Penamaan Surat.....	68
Gambar 4.30 Kesalahan pada penulisan huruf.....	69
Gambar 4.31 Kesalahan pada penulisan huruf.....	69
Gambar 4.32 Kesalahan pada penulisan huruf.....	69
Gambar 4.33 Kesalahan pada penulisan harakat.....	70
Gambar 4.34 Kesalahan pada penulisan harakat.....	70
Gambar 4.35 Kesalahan pada penulisan harakat.....	70
Gambar 4.36 Kesalahan pada penulisan ayat.....	70
Gambar 4.37 Kesalahan pada penulisan ayat.....	70
Gambar 4.38 Kesalahan penulisan haplografi	71
Gambar 4.39 Kesalahan penulisan haplografi	71
Gambar 4.40 Kesalahan penulisan haplografi	71
Gambar 4.41 Kesalahan penulisan ditografi	71

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari didapatkannya informasi tentang keberadaan salah satu manuskrip mushaf al-Qur'an yang ada di Desa Pethak Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Yakni manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi, yang kemudian dijadikan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini. Melalui tinjauan yang telah penulis lakukan, manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut merupakan hasil dari tulisan tangan Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu terkait bagaimana sejarah manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro dan bagaimana karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro ditinjau dari segi kodikologi dan tekstologinya.

Melalui kajian filologi pada manuskrip mushaf al-Qur'an, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif berbasis *library research* (kepuustakaan) dan *field research* (lapangan) dengan menggunakan analisis naskah tunggal edisi kritis.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa manuskrip mushaf al-Qur'an ditulis Syekh Abdurrohman guna memperkuat hafalannya, mushaf al-Qur'an diperkirakan ditulis pada tahun 1840-1850 M. Syekh Abdurrohman menggunakan mushaf tersebut sebagai bahan mengajar santri-santrinya, akan tetapi saat ini mushaf tersebut hanya disimpan. Manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman sampai saat ini disimpan di Pondok Pesantren Al-Basyiriyah Pethak Bojonegoro. Secara karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman jika ditinjau dari aspek kodikologinya kondisi naskah masih cukup baik, akan tetapi tidak utuh. Sampul dibagian depan terlihat sobek dan mulai rapuh, sedangkan sampul dibagian belakang masih terlihat cukup baik dan secara isi mushaf Syekh Abdurrohman sudah tidak utuh 30 juz, dibagian awal juz satu dan akhir di juz 30 beberapa lembar halamannya sudah hilang. Mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman berukuran 25 x 19 cm dan memiliki ketebalan 8 cm, ditulis menggunakan alas dari kertas daluang dengan tinta berwarna hitam dan merah, menggunakan ragam khat naskhi, serta terdapat iluminasi dibagian sampul dan dibagian penamaan juz. Sedangkan jika ditinjau dari aspek tekstologi manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman menggunakan tanda harakat yang sama dengan al-Qur'an cetak dimasa sekarang, penulisan mushaf menggunakan kaidah rasm utsmi dan rasm imla'i, Adapun jenis qira'at yang digunakan adalah qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafs. Scholia yang terdapat pada mushaf yakni berupa penamaan juz, tanda maqra' dan ruku', koreksi kesalahan, do'a pada surat at-Taubah. Adapun *corrupt* yang ditemukan pada mushaf berupa, kesalahan penulisan huruf, kesalahan penulisan harakat, kesalahan penulisan ayat, kesalahan pada *haplografi*, dan kesalahan pada *ditografi*.

Kata kunci: *Manuskrip, Mushaf Al-Qur'an, Karakteristik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manuskrip termasuk salah satu warisan budaya yang memiliki peranan penting dalam konteks sejarah dan peradaban. Isi dan teks manuskrip mengandung berbagai macam pemikiran, gagasan, kreativitas, tradisi, kepercayaan serta kearifan lokal di masa lalu. Kata manuskrip berasal dari bahasa latin *manu and scripts*, menurut bahasa memiliki makna *'written by hand'* dalam bahasa Indonesia berarti tulisan tangan.¹ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manuskrip memiliki pengertian; naskah, baik tulisan tangan (dengan pena, pensil) ataupun ketikan (buku cetakan) yang menjadi kajian filologi.² Naskah-naskah tersebut terbuat dari bahan, lontar, kulit kayu, bambu, dan kertas.³

Dunia pernaskahan Nusantara semakin dalam mengkajinya semakin menarik dan unik. Di abad ke-19 pendalaman kajian naskah-naskah nusantara mulai digeluti oleh para peneliti Eropa.⁴ Kemudian di abad ke-20 para peneliti Indonesia yakni beberapa dosen dari perguruan tinggi mulai ikut bergabung dalam menggeluti kajian naskah. Naskah-naskah kuno di Nusantara memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji oleh para peneliti, mahasiswa, maupun dosen. Salah satunya yakni kajian pada manuskrip mushaf kuno al-Qur'an. Mushaf kuno, selain memuat teks al-Qur'an, juga memuat tentang beberapa aspek kajian yang menarik untuk dipelajari. Seperti kajian, *rasm*⁵, *qiraat*⁶, *waqaf wa al-*

¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 22

² <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Manuskrip> (diakses pada 20 Oktober 2022 pukul 11.00)

³ Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, h. 7

⁴ Azhadiati Ikram, dkk, *Dinamika Pernaskahan Nusantara*, Jakarta: Pranadamedia Grup, 2017, h. 149

⁵ Ilmu *rasm* adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulis lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya. (Lihat selengkapnya di Dajimal Usup, *Ilmu Rasm Al-Qur'an*, Jurnal al-Syir'ah Vol.5, No.1, 2007, h. 1)

⁶ Ilmu *qira'at* secara bahasa, lafadz *qira'at* bentuk masdar dari akar kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan qa qur'anan* yang berarti bacaan. Makna asalnya juga memiliki arti 'mengumpulkan' dan 'menghimpun', maksudnya menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Sedangkan secara istilah pengertian ilmu qira'at yang dikemukakan oleh 'Abdul Fatah al-Qadi dalam *al-Budur al-Zahirah fi Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah*, juga dikutip oleh Ahmad Fatoni dalam bukunya yang berjudul *Kaidah Qira'at Tujuh*; ilmu qira'at adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaanya kepada salah seorang imam qira'at. (Lihat selengkapnya di Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, Yogyakarta: Kalimedia, 2020, h. 1)

*ibtida*¹ pada sebuah manuskrip al-Qur'an dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui perkembangan Islam di suatu daerah.² Serta pemilihan jenis dan warna tinta, kertas metode penjilidan, dan ragam iluminasi yang menghiasi halaman mushaf al-Qur'an yang sering menggambarkan budaya dan lokalitas masyarakat ketika mushaf tersebut disalin.³

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW penulisan al-Qur'an sejatinya telah dilakukan. Tatkala ayat-ayat al-Qur'an Nabi Muhammad SAW memanggil beberapa sahabatnya untuk menuliskan al-Qur'an diatas segala benda yang sekiranya bisa untuk ditulisi saat itu.⁴ Benda-benda yang bisa ditulisi saat itu yakni, kulit binatang yang disamak⁵, potongan kayu, sobekan kain, pelepah kurma, kepingan batu, dan tulang.⁶ Kemudian al-Qur'an mulai di kodifikasi pada zaman khalifah Utsman bin Affan. Tradisi penulisan al-Qur'an sejak saat itu mulai berkembang seiring dengan meluasnya agama Islam yang menyebar di berbagai negara, hingga ke kawasan Nusantara. Agama Islam di Nusantara menyebar dengan pesat sehingga terdapat beberapa pihak yang mulai berkontribusi dalam penyalinan mushaf al-Qur'an.

Penulisan al-Qur'an di Nusantara telah ada diperkirakan sekitar akhir abad ke-13, yakni ketika kerajaan Islam pertama (Samudera Pasai) yang berada di Aceh ujung pulau Sumatera. Secara tradisional penyalinan al-Qur'an terus berlangsung hingga akhir abad ke-19 sampai abad ke-20 yang berlangsung di berbagai kota penting pada saat itu, seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, dan lain sebagainya.⁷ Faktor yang melatarbelakangi penyalinan mushaf al-Qur'an atau kitab kita di masa itu adalah

¹ Ilmu *waqaf wa al-Ibtida* adalah disiplin ilmu yang membahas mengenai menghentikan bacaan pada akhir kata dan memulai untuk membaca al-Qur'an. (Lihat selengkapnya di Isyroqotun Nashoiha, Thesis: *Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhahab al-Mushaf Lamongan Jawa Timur*, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021, h. 1

² Abdul Hakim, dkk, *Mushaf Kuno Nusantara Jawa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. vii

³ Abdul Hakim, dkk, *Mushaf Kuno...*, h. vii

⁴ Qana'ah Dwi Hastuti, & Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at)*, Jurnal Studi Islam, Vol.21, No.1, Juni 2020:57-76, h. 57

⁵ Manyamak dalam ilmu fiqh disebut dengan *ad-dabgu* adalah membersihkan kulit bangkai binatang selain anjing dan babi dari sesuatu yang membuatnya busuk, seperti daging atau darah yang masih menempel pada kulit bangkai tersebut, dengan menggunakan benda-benda yang memiliki rasa sepet atau kelat, seperti daun bidara. (Lihat selengkapnya di <https://islam.nu.or.id/thaharah/panduan-menyamak-kulit-bangkai-hukum-alat-dan-tata-caranya-jjo2w>)

⁶ H.A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi Al-Qur'an Otentitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 195

⁷ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal at-Tibyan Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016, h. 175

semangat dakwah dan pengajaran al-Qur'an yang mulai berkembang di kawasan Nusantara. Terdapat tiga pihak yang mendukung akan penulisan al-Qur'an, yaitu kerajaan, elite sosial, dan pesantren.⁸ Penyalinan al-Qur'an yang didukung oleh kerajaan dan elite sosial memiliki ciri khas tersendiri, yakni berupa keindahan baik dari segi iluminasi dan kaligrafi. Sedangkan penyalinan al-Qur'an yang didukung oleh pesantren biasanya sederhana, dikarenakan digunakan untuk pengajaran al-Qur'an. Warisan di masa lalu tersebut sekarang ini tersimpan di berbagai museum, keraton, perpustakaan, ahli waris, pesantren, dan kolektor. Kendati demikian, al-Qur'an dari abad ke-13 sekarang ini tidak ditemukan, di kawasan Nusantara al-Qur'an tertua yang diketahui sampai sekarang ini berasal dari abad ke-16.⁹

Pada masa sekarang ini terdapat begitu banyak al-Qur'an cetak yang tersebar di seluruh kawasan Nusantara. Berbeda halnya dengan zaman dahulu, al-Qur'an di Nusantara mayoritas ditulis dengan tangan karena minimnya alat percetakan, dan kondisi teknologi yang belum maju seperti sekarang ini. Mushaf kuno di Nusantara terdapat di berbagai wilayah, dikarenakan penyebarannya cukup luas. Pada penelitian ini akan difokuskan terhadap manuskrip mushaf kuno al-Qur'an Syekh Abdurrohman al-Fadangi. Syekh Abdurrohman merupakan ulama' terdahulu yang masyhur sebagai waliyullah keramat yang berada Desa Klothok Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut dihasilkan dari *naglalar* hafalan Qur'an yang beliau miliki dengan menuliskannya.

Terkait dengan sejarahnya, manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut disimpan di Pondok Pesantren al-Basyiriyah Petak Bojonegoro, tepatnya di Desa Beged Kecamatan Gayam. Perlu diketahui, Syekh Abdurrohman tak hanya memiliki karya tulis berupa al-Qur'an 30 Juz, akan tetapi beliau juga memiliki karya tulis lain yakni berupa kitab-kitab yang cukup banyak. Terdapat kisah yang menarik dalam perjuangan beliau untuk menulis karya-karyanya yakni, sebelum beliau memulai dalam menulis ulang kitab atau mengarang kitab beliau terlebih dahulu menjual beberapa ekor kambing atau sapi untuk mendapatkan bahan atau alas yang akan digunakan dalam menulis karya-karyanya. Semua karya-karya Syekh Abdurrohman hingga sekarang ini masih tersimpan rapi di *ndalem kasepuhan*

⁸ Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: *Perpaduan Islam...*, hlm. 175

⁹ Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: *Perpaduan Islam...*, hlm. 175

Pondok Pesantren al-Basyiriyah Pethak Bojonegoro. Dengan penempatan pengoleksian bersama dengan naskah kitab karya Syekh Abdurrohman lainnya dalam satu rak almari. Jika dilihat dari kondisi fisik mushaf tersebut, terlihat sudah mulai lapuk dan kondisi di sebagian lembarnya ada yang hilang termakan oleh masa ataupun ngengat, dan juga tentunya terdapat faktor lain yang mendasari kerusakan pada manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut. Tulisan dalam mushaf al-Qur'an masih dikategorikan jelas dalam pembacaanya, akan tetapi sampul mushaf pada bagian depan juga sudah mulai lapuk, sedangkan sampul bagian belakang masih bagus meskipun tidak utuh.

Dikarenakan tidak ditemukan nama atau judul dari manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut, maka dalam penelitian ini penamaan mushaf al-Qur'an Syekh Abdurroman merupakan inisiatif dari penulis sendiri, hal tersebut ditujukan guna mempermudah dalam penyebutan nama manuskrip pada penelitian ini. Dalam sebuah manuskrip tentunya menyimpan begitu banyak khazanah keilmuan, mulai dari proses penulisan manuskrip hingga kegunaannya. Dengan demikian diperlukan adanya penelitian lebih lanjut guna mengungkap sejarah manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abduroohman serta sejarah peradaban Islam khususnya di Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Selain itu terdapat juga sisi yang menarik untuk diteliti yakni dari karakteristik yang ada dalam manuskrip mushaf tersebut. Baik berupa tanda bacanya, rasm, qira'at, waqaf, iluminasi dan simbol-simbol yang ada didalam mushaf tersebut. Untuk mempelajari dan mendalami hal-hal tersebut diperlukan ilmu filologi dalam penelitian ini.

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaskahan tulisan tangan (manuskrip), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang memberikan berbagai informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai dengan zamannya.¹⁰ Kajian filologis terhadap manuskrip al-Qur'an tidak serupa dengan kajian filologis terhadap naskah umumnya yang bertujuan guna menghadirkan teks dengan seotentik mungkin sebagaimana pada awal teks ditulis oleh pengarangnya, sehingga harus menelusuri lebih dalam mengenai asal-usul kepengarangannya kemudian disajikan dalam bentuk suntingan.¹¹ Pendekatan filologis terhadap kajian al-Qur'an

¹⁰ Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik*, Jakarta: Puskitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006, h. 5-6

¹¹ Ahmad Syari'in & Jamaluddin, *Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Jamik Singaraja Bali: Kajian Filologi al-Qur'an*, Jurnal Alif Lam, Vol.2, No.2, Juli 2021, h. 218

dimaksudkan untuk mengetahui seluk-beluk proses penyalinan al-Qur'an di masa lalu serta proses perkembangan teks al-Qur'an terkait dengan rasm ataupun qira'atnya. Dalam ilmu filologi terdapat beberapa macam keilmuan yang membahas tentang penaskahan, yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi merupakan ilmu bantu filologi yang mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.¹² Tulisan dan warna tulisan, Sedangkan tekstologi adalah ilmu bantu filologi yang fokus kajiannya pada segala hal yang tertulis dalam sebuah naskah.¹³ Dalam penelitian ini aspek tekstologi yang akan dibahas berupa, rasm, syakl (tanda baca), scholia, qira'at, penamaan surat, dan corrupt (suntingan teks).

Dengan demikian dalam penelitian mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman ini menggunakan pendekatan filologi khususnya pada aspek kodikologi guna menyingkap sejarah manuskrip mushaf yang dilakukan oleh Syekh Abdurrohman dan aspek tekstologi guna mengungkap karakteristik penulisan manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka terdapat dua rumusan masalah yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini:

1. Bagaimana sejarah manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi Bojonegoro?
2. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi Bojonegoro ditinjau dari segi kodikologi dan tekstologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka berikut ini penulis kemukakan beberapa tujuan penelitian:

1. Mengetahui sejarah manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi Bojonegoro
2. Mengetahui karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi Bojonegoro ditinjau dari segi kodikologi dan tekstologi.

¹² Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, h. 55

¹³ Ellya Roza, *Tekstologi Melayu*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012, h. 5

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi dalam kajian filologi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta melestarikan khazanah sejarah keislaman.

2. Secara Praktis

Memberikan wawasan tambahan dan kontribusi kepada masyarakat terkait dengan kajian mushaf al-Qur'an di Indonesia serta membuka kesempatan bagi peneliti selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Mengkaji terkait judul penelitian ini yakni *“Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro (Kajian Filologi)”*, oleh sebab itu disini penulis mengambil dari beberapa literatur penelitian terdahulu sebagai penunjang dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka ini akan dideskripsikan dari beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang diambil, diantaranya sebagai berikut ini:

Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali”*, oleh Tri Febriandi Amrulloh UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Penelitian tersebut mengkaji tentang karakteristik dan aspek kodikologi yang terkandung dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Ibrahim Ghazali. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah filologi dengan pendekatan kodikologi. Peneliti tersebut juga menggunakan metode edisi naskah tunggal, meskipun metode yang digunakan sama dengan penulis, akan tetapi objek kajian yang digunakan berbeda serta pada penelitian tersebut tidak disebutkan usia manuskrip al-Qur'an yang digunakannya sebagai onjek kajian. dalam penelitian tersebut menggunakan objek kajian manuskrip mushaf al-Qur'an Ibrahim Ghazali, sedangkan dalam penelitian yang penulis kaji ini menggunakan objek kajian manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang penulis kaji.¹⁴

Kedua, penelitian dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul *“Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura”* oleh Luluk Asfiatur Rohmah, Jurnal Al-Itqan Vol. 4 No. 2, 2018. Dalam penelitian ini mengkaji tentang penggunaan rasm dalam

¹⁴ Lihat Tri Febriandi Amrulloh, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

naskah mushaf al-Qur'an H. Habibullah. Dalam penelitian tersebut hanya mengulas tentang penggunaan rasm, harakat dan tanda baca, berbeda dengan hasil penelitian penulis. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kajian sejarah dan analisis karakteristik terhadap manuskrip muskhaf al-Qur'an Syekh Abduroohman.¹⁵

Ketiga, penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Karakteristik Manuskrip Mushaf Al- Qur'an H. Abdul Ghaffar (Kajian Filologi)*" oleh Tati Rahmayani UIN Sunan Kalijaga, 2016. Dalam penelitian tersebut mengulas tentang sejarah karakteristik manuskrip mushaf H. Abdul Ghaffar. Penelitian tersebut menggunakan ilmu filologi dengan metode edisi naskah tunggal. Metode edisi naskah tunggal yang dipakai adalah edisi kritis. Meskipun metode yang digunakan sama dengan penelitian penulis, akan tetapi terdapat perbedaan, yakni terletak pada objek manuskripnya, serta usia ataupun lokasinya, penelitian tersebut menggunakan manuskrip mushaf al-Qur'an H. Abdul Ghaffar yang berasal dari Madura, sedangkan dalam penelitian yang penulis kaji ini menggunakan manuskrip Mushaf al-Qur'an Syekh Abdurohman yang berasal dari Bojonegoro. Dengan adanya perbedaan tersebut tentunya hasil dari penelitian pastilah berbeda.¹⁶

Keempat, penelitian dalam artikel jurnal yang berjudul "*Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi*" oleh Ali Akbar, Jurnal Suhuf Vol. 7, No. 1, 2018. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang delapan mushaf yang ada di Sulawesi Barat, di bagian awal penelitian mendeskripsikan masing-masing mushaf, dibagian selanjutnya kemudia membahas mushaf dari segi teks al-Qur'an serta teks-teks tambahan lainnya, baik dibagian awal maupun akhir mushaf. Perbedaanya dengan penelitian yang dikaji penulis ini terletak pada objek kajian utama dan metodenya, dalam penelitian tersebut menggunakan delapan manuskrip mushaf al-Qur'an yang ada di Sulawesi Barat dengan menggunakan metode gabungan. Sedangkan dalam penelitian yang penulis kaji ini objek kajian utamanya hanya pada satu manuskrip saja, yakni

¹⁵ Lihat Asfiatur Rohmah, *Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura*, Jurnal Al-Itqan, Vol.4, No. 2, 2018.

¹⁶ Lihat Tati Rahmayani, *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H Abdul Ghaffar*, Skripsi Fakultas Ushuluddn dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman, dengan menggunakan metode edisi naskah tunggal.¹⁷

Kelima, penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Rasm Dalam Manuskrip "Mushaf Al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali (Telaah Suntingan Surat Al-Mulk)"* oleh Fajar Imam Nugroho IAIN Salatiga, 2020. Dalam penelitian tersebut mengulas tentang rasm yang digunakan dalam manuskrip al-Qur'an di Denpasar Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif komparatif, serta melalui pendekatan filologi khususnya tekstologi. Penelitian tersebut membandingkan penggunaan rasm antara mushaf al-Qur'an tua Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali dengan mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Al-Qur'an Qudus (*rasm Utsmani*). Perbedaannya dengan penelitian yang penulis kaji yakni terletak pada objek manuskrip serta lokasi dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan objek kajian manuskrip mushaf al-Qur'an yang berasal dari Kampung Tua Bugis, Suwung, Denpasar, Bali sedangkan dalam penelitian yang penulis kaji ini menggunakan manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman yang berasal dari Bojonegoro.¹⁸

Keenam, penelitian dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul "*Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng*" oleh Adrika Fithrotul Aini, Jurnal Al-Quds Vol. 4 No. 1, 2020. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang identifikasi naskah, kritik teks *corrupt*, dan bentuk *scholia* naskah pada manuskrip mushaf al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng. Penelitian tersebut menggunakan metode edisi kritis, melalui inventarisasi segala kesalahan yang terjadi dalam penyalinan yang didasarkan pada naskah mushaf al-Qur'an yang telah ditashih. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis kaji yakni terletak pada objek kajian utamanya, serta penulis memfokuskan pada kajian kodikologi dan tekstologi.¹⁹

¹⁷ Lihat Ali Akbar, *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi*, Jurnal Suhuf, Vol. 7, No. 1, 2014.

¹⁸ Lihat Fajar Imam Nugroho, *Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali (Telaah Suntingan Surat Al-Mulk)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.

¹⁹ Lihat Adrika Fithrotul Aini, *Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng*, Jurnal al-Quds, Vol. 4, No. 1, 2020.

Ketujuh, penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)*”, oleh Sikha Amalia UIN Yogyakarta, 2019. Dalam penelitian ini mengkaji tentang karakteristik dan pernaskahan serta analisis manuskrip mushaf al-Qur’an Keraton Kacirebonan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode filologi adapun pada bagian analisis iluminasinya, tahap awal berupa analisis ukuran, jenis, dan warna iluminasi kemudian pada bagian analisis makna menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaannya dari penelitian yang penulis kaji yakni terletak pada objek kajian utamanya, pada penelitian tersebut penulis menggunakan manuskrip mushaf al-Qur’an Keraton Kacirebonan sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan manuskrip mushaf al-Qur’an Syekh Abdurrohman. Dalam penelitian tersebut penulis lebih memfokuskan pada kajian analisis iluminasi, sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kajian kodikologi dan tekstologinya.²⁰

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur’an telah banyak dilakukan dengan menggunakan aspek serta objek kajian yang tidak sama. Sejauh ini penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur’an Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi Bojonegoro belum pernah dilakukan. Dalam penelitian ini akan mengkaji secara spesifik mengenai sejarah serta karakteristik manuskrip mushaf al-Qur’an Syekh Abdurrohman.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini guna mendapatkan data yang akan penulis gunakan demi mencapai tujuan dan kegunaannya, maka penulis menggunakan cara ilmiah yaitu sebuah metode.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif berbasis *library research* (kepustakaan) dan *field research* (lapangan), dengan berbasis data kepustakaan yang memfokuskan pada manuskrip mushaf al-Qur’an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro, serta peneliti juga mengakses secara

²⁰ Lihat Sikha Amalia, *Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

langsung manuskrip tersebut ke Padangan, Bojonegoro guna melihat detail dari manuskrip tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang paling relevan digunakan dalam penelitian manuskrip adalah pendekatan filologi. Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang memiliki arti ‘cinta’ dan kata *logos* yang memiliki arti ‘cinta kata’ atau senang bertutur, arti ini kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, senang ilmu’, dan ‘senang kesastraan’ atau senang kebudayaan.²¹ Dalam melakukan penelitian filologi banyak langkah-langkah yang perlu ditempuh, diantaranya:

a. Melakukan Inventarisasi Naskah

Inventarisasi merupakan pencatatan dan pengumpulan naskah kuno, baik dalam perpustakaan maupun koleksi perindividu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah untuk mencari berbagai naskah yang sama (sejenis), sehingga seorang peneliti bisa melakukan perbandingan antara naskah satu dengan naskah yang lainnya.²²

b. Melakukan Kritik Teks

Dalam melakukan kritik teks ada beberapa metode yang harus dilakukan. Pertama, metode intuitif dalam metode ini seorang peneliti mengambil naskah yang dianggap paling tua. Kedua, metode objektif (metode stema). Metode ini dilakukan dengan cara meneliti secara sistematis hubungan kekeluargaan antar naskah satu dengan naskah lainnya yang mengandung kesalahan bersama. Ketiga, metode gabungan. Metode ini dilakukan dengan cara menggabungkan antara naskah satu dengan naskah yang lainnya, jika terdapat perbedaan antar naskah tersebut tidak terlalu mencolok. Metode ini melahirkan suntingan teks ‘baru’ yang berupa gabungan dari semua naskah yang ada. Keempat, metode landasan. Metode ini digunakan jika terdapat naskah yang paling bagus (unggul) diantara naskah-naskah yang lainnya, unggul disini maksudnya adalah unggul berdasarkan bahasanya, sastra, sejarah dan lain-lain. Kelima,

²¹ Siti Baroroh Baried & dkk, *Pengantar Teori Filologi...*, h. 1

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2022, h. 79.

metode edisi naskah tunggal. Metode ini digunakan jika hanya terdapat satu naskah saja, sehingga tidak dapat melakukan perbandingan atau penggabungan. Dalam metode edisi naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua cara; pertama, edisi diplomatik, merupakan menerbitkan atau menyunting naskah dengan sangat teliti, tanpa merubah naskah tersebut. Kedua, edisi standar atau biasa disebut dengan edisi kritik, merupakan menyunting dan menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan pada naskah tersebut.²³

c. Melakukan Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dilakukan dengan cara mendeskripsikan naskah yang akan diteliti, pendeskripsian tersebut meliputi asal-usul naskah, kondisi naskah, kertas atau alas yang digunakan, serta lain sebagainya yang masih berhubungan dengan naskah.²⁴

d. Pengelompokan dan Perbandingan

Dalam hal ini pengelompokan dan perbandingan dilakukan guna mempermudah analisis naskah serta memilah mana yang paling mendekati kebenaran atau keaslian naskah yang ditelitinya.

e. Transliterasi atau Transkripsi

Dalam hal ini prinsip transliterasi haruslah konsisten dalam menerapkannya, dikarenakan terdapat banyak versi dalam sistem transliterasi.

f. Melakukan Penerjemahan

Dalam menerjemahkan naskah boleh menggunakan terjemahan secara harfiah atau secara *tarjamah tafsiriyah*. Akan tetapi terjemahan yang baik adalah secermat dan setekstual mungkin, namun jika kemudian terdapat hal-hal yang perlu dijelaskan, maka dapat dijelaskan di *foot note* atau catatan kaki.²⁵

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, h. 80-81

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, h. 81

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, h. 81-82

g. Interpretasi Teks, Analisis dan Kritik

Dalam melakukan penelitian pada naskah kuno, alangkah lebih baiknya tidak hanya sekedar menyunting, akan tetapi juga harus memahami dan mendalami isi kandungannya dengan cara menafsirkan dan menganalisis isinya, serta memaknai teks masa lalu secara kritis dan kontekstual pesan yang dapat diaplikasikan pada konteks kekinian.²⁶

h. Melakukan Kesimpulan

Kesimpulan yang dimaksud disini adalah menyimpulkan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah tertera pada pendahuluan. Kesimpulan disini meliputi, pendeskripsian terkait dengan naskah sekaligus terkait dengan informasi atau konsep yang terdapat dalam naskah yang akan diteliti.²⁷

Dari pemaparan diatas, penulis dalam meneliti naskah manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman menggunakan edisi standar atau edisi kritis. Hal ini dikarenakan penelitian dengan edisi diplomatik secara teoritis dipandang murni dan tidak ada campur tangan pembaca di dalamnya dan dari segi praktis juga kurang membantu pembaca dalam memahaminya.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terdiri atas data primer dan data skunder. Data primer atau data pokok yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman, karena merupakan objek kajian serta sumber utama dalam penelitian ini. Adapun data sekunder yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah berupa penelitian-penelitian berupa jurnal, artikel, buku, kitab, skripsi dan penelitian-penelitian lain terdahulu yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga metode dalam pengumpulan data:

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, h. 82

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, h. 82

a. Observasi

Dalam hal ini observasi yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung terhadap manuskrip yang diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini manuskrip yang digunakan sebagai objek dan kajian utama adalah manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman. Pengamatan dilakukan terhadap bentuk fisik manuskrip meliputi, tempat penyimpanan, jenis alas, kondisi fisik, ukuran naskah dan tulisan, halaman naskah, dan lain sebagainya.

b. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.²⁸ Pada teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi, hal yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Pertama, penulis mengambil foto dari manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman. Perlu diketahui dalam hal ini penulis mendokumentasikan sendiri seluruh isi manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman, dikarenakan manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut sebelumnya tidak ada yang mendigitalisasikan.
- b) Kedua, penulis mengambil data dari objek kajian penelitian serta sumber data utama yaitu manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.

c. Wawancara

Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang mengetahui asal-usul naskah manuskrip mushaf kuno al-Qur'an Syekh Abdurrohman yaitu narasumber yang masih memiliki hubungan kerabat serta keturunan, termasuk cucu, cicit dan tokoh agama dengan pemilik manuskrip tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif proses analisis data berbeda. Penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi).²⁹ Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 240

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 243

diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.³⁰ Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, selain itu guna memunculkan sejarah dan karakteristik mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman menggunakan analisis kajian filologis dengan menganalisis serta mendeskripsikan dari segi kodikologi ataupun tekstologinya.

G. Sistematika Penulisan

Guna mencapai pemahaman yang baik, penulis disini akan menyajikan sistematika penulisan agar pembahasan tidak melenceng dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Penulis mengklasifikasikan penelitian ini kedalam beberapa bab pembahasan, dan pada tiap bab pembahasan terdapat sub bab pembahasannya tersendiri, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I, berisi latar belakang masalah yang memaparkan alasan penulis memilih judul penelitian, berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi landasan teori yang digunakan penulis terkait dengan filologi dan sejarah penulisan mushaf al-Qur'an di Indonesia. Dimulai dari pengertian filologi, sejarah perkembangan filologi, dan perkembangan penulisan mushaf al-Qur'an di Indonesia.

Bab III, berisi tentang mengenal manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman. Diantaranya yaitu, biografi Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro, gambaran umum lokasi penemuan dan penyimpanan manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro, sejarah manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Al-Fadangi Bojonegoro, masuknya Islam di Bojonegoro.

Bab IV, berisi tentang karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman yang meliputi aspek kodikologi dan tekstologi.

Bab V, berisi tentang penutup yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran bagi penelitian ini dan para peneliti selanjutnya yang serupa dengan pendekatan filologi.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 245

BAB II

FILOLOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN MUSHAF AL-QUR'AN DI INDONESIA

A. Pengertian Filologi

Secara etimologi kata filologi berasal dari bahasa Yunani yakni *'philologia'* yang merupakan gabungan dari kata *'philos'* yang artinya 'cinta' dan *'logos'* yang artinya 'kata'. Berdasarkan etimologinya dua kata tersebut kemudian membentuk arti 'senang berbicara' atau 'senang ilmu'. Kemudian arti ini berkembang menjadi 'senang belajar', 'senang ilmu', dan senang kesastraan' atau 'senang kebudayaan'.¹ Adapun pengertian filologi secara terminologi memiliki beberapa makna yaitu, filologi merupakan sebutan untuk keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beberapa ratus tahun sebelumnya.² Di daratan Eropa filologi diartikan sebagai suatu teks yang melakukan kegiatannya dengan mengadakan kritik terhadap teks atau kritik teks, dalam pengertian ini filologi dikenal sebagai studi tentang seluk beluk teks. Di Indonesia filologi memiliki pengertian, suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan.³

Sedangkan dalam ilmu keislaman filologi dikenal dengan istilah *tahqiq*, secara bahasa *tahqiq* berarti *tashih* (membenarkan) dan *ihkam* (meleruskan). Sedangkan secara istilah *tahqiq* memiliki pengertian, menjadikan teks yang *di tahqiq* sesuai dengan harapan pengarangnya baik bahasanya maupun maknanya.⁴ Sebenarnya istilah *tahqiq* tidak pernah digunakan untuk melakukan aktivitas ilmiah terkait dengan penelitian teks, melainkan secara umum disebut dengan *ihkam al-syay'* (menilai sesuatu).⁵ Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari

¹ Siti Baroroh Baried & dkk, *Pengantar Teori Filologi...*, h. 1

² Elite Ave Hidayatullah, *Studi Filologi Islam dan Barat dalam Menyelami Sejarah dan Membangun Peradaban*, Jurnal Sainfika Islamica Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2015, h. 29

³ Siti Baroroh Baried & dkk, *Pengantar Teori Filologi...*, h. 3

⁴ M. Arsyad Almakki, *Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan)*, Jurnal Ilmiah Al-Qalam, vol. 11 No. 23, Januari-Juni 2017, h. 91

⁵ Waqidatul Rohmah, *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, h. 25

hasil karya masa lampau untuk memahami suatu kebudayaan pada masa lampau dengan cara membaca dan mengkaji isi teks tertulis.¹ Disamping itu filologi mempunyai beberapa tujuan umum dan khusus², diantaranya yaitu:

1. Tujuan Umum
 - a. Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik tertulis maupun lisan
 - b. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya
 - c. Mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan
2. Tujuan Khusus Filologi
 - a. Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya
 - b. Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya
 - c. Mengungkap resepsi pembaca pada setiap penerimaannya.

B. Sejarah dan Perkembangan Filologi

Pada umumnya kehidupan masyarakat Barat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani kuno, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya unsur-unsur kebudayaan Yunani kuno yang aspek-aspeknya tersimpan dalam naskah-naskah lama milik bangsa tersebut. Diantara cabang ilmu yang mampu membuka aspek-aspek tersebut, salah satunya yakni ilmu filologi. Ilmu filologi Yunani kuno merupakan ilmu yang penting untuk menyajikan kebudayaan Yunani kuno yang hingga saat ini tetap berperan dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan mengenai sumber dari segala ilmu pengetahuan.³ Dalam sejarahnya, ilmu filologi tumbuh dan berkembang di kawasan kerajaan Yunani, yaitu di kota Iskandariyah di benua Afrika pantai utara. Bermula dari kota ini, ilmu filologi kemudian berkembang dan meluas di Eropa daratan dan seterusnya hingga ke bagian dunia lainnya.

Pada abad ke-3 SM filologi pertama kali dikembangkan di Iskandariyah, sebuah kota yang termasuk ke dalam imperium Yunani. Terdapat sekelompok ahli yang memusatkan studinya pada teks-teks klasik dalam bahasa Yunani, para ahli-ahli tersebut berhasil

h. 25 ¹ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, Jakarta: Kencana, 2021,

² Siti Baroroh Baried & dkk, *Pengantar Teori Filologi...*, h. 5-6

³ Siti Baroroh Baried & dkk, *Pengantar Teori Filologi...*, h. 29

membaca naskah-naskah Yunani kuno pada abad ke-8 yang umumnya ditulis pada gulungan *papyrus* dengan tulisan *funisia*, yang kemudian dikenal dengan huruf Yunani.⁴ Di masa permulaan tersebut studi filologi lebih diarahkan pada penyelamatan teks-teks Yunani klasik dari kepunahan. Di masa permulaan tersebut juga terdapat pusat ilmu pengetahuan, karena di tempat tersebut banyak dilakukan telaah mengenai naskah-naskah lama oleh para ahli. Pusat studi tersebut berupa perpustakaan yang menyimpan sejumlah besar naskah yakni berupa *papyrus* yang bergulung. Naskah-naskah yang ditelaah dan dikaji tersebut tak hanya terfokus pada naskah-naskah sastra saja, akan tetapi juga tentang berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu filsafat, kedokteran, perbintangan, ilmu sastra dan karya sastra, ilmu hukum, dan lain-lain milik bangsa Yunani Kuno.

Di masa itu kegiatan penyalinan teks juga dimanfaatkan untuk kepentingan perdagangan. Para pedagang naskah memanfaatkan beberapa budak untuk menyalin naskah-naskah yang akan diperjualbelikan. Akan tetapi dikarenakan para budak tersebut tidak teliti dan kekurangan pengetahuan terhadap bahasa dan isi naskah yang disalin, maka hasil dari penyalinan naskah sering kali menyimpang dari naskah aslinya. Kesalahan tersebut terus berlanjut sehingga naskah yang telah beredar pada masyarakat atau yang tersimpan di perpustakaan merupakan naskah-naskah yang korup atau salah.⁵ Guna mengatasi serta mengantisipasi hal tersebut, para pustakawan Yunani berusaha mengembalikan teks-teks yang telah beredar sesuai dengan aslinya. Peran para pustakawan begitu besar dalam menerapkan metode khusus sehingga teks-teks bisa diperoleh dalam keadaan yang realistis terbebas dari penyimpangan atau kesalahan, mereka juga berhasil menerapkan teks-teks yang berasal dari abad ke-3 SM sebagai standar teks. Di Iskandariyah kegiatan filologi semakin berkembang serta banyak diminati sampai jatuhnya wilayah Iskandariyah ke tangan bangsa Romawi ke-1 SM. Setelah Iskandariyah jatuh ke tangan bangsa Romawi, kemudian kegiatan filologi berpindah ke Eropa Selatan yang pusatnya berada di Roma dan melanjutkan tradisi filologi Yunani.

Setelah perpindahan kekuasaan oleh bangsa Romawi di Eropa Selatan perkembangan filologi masih terus berlanjut. perkembangan tradisi Yunani di abad ke-1 SM berupa

⁴ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi*, Jurnal Tsaqofah Vol. I, No. 1, Juli-Desember 2020, h. 3

⁵ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi*...h. 4

pembuatan resensi terhadap naskah-naskah tertentu, perkembangan tersebut kemudian berlanjut hingga terpecahnya kerajaan Romawi menjadi kerajaan Romawi Barat dan Romawi Timur pada abad ke-4 M. Perkembangan filologi di masa selanjutnya mengalami tiga masa periode yaitu, pertama periode kejayaan, kedua periode kemunduran, dan ketiga periode *renaissance*.

a. Periode Kejayaan

Periode kejayaan filologi ini berlangsung pada abad ke-3 dan abad ke-2 SM pada awal zaman tersebut, perkembangan filologi pada zaman kejayaan tersebut disebut madzab Iskandariyah. Pada periode kejayaan ini perpustakaan dan museum tempat penyimpanan naskah tersebar dimana-mana. Di setiap perpustakaan terdapat buku yang jumlahnya begitu banyak, sehingga kegiatan filologi semakin berkembang. Di kota Iskandariyah tepatnya di tepi laut Tengah sebelah Utara Kairo (Mesir) terdapat sebuah perpustakaan yang menyimpan sekitar 700.000 naskah tulisan tangan, akan tetapi pada abad ke-1 SM perpustakaan tersebut terbakar.⁶ Di periode ini para ahli filologi memiliki pengetahuan yang begitu luas. Mereka memperbaiki dan mengenal huruf-huruf yang terdapat dalam naskah, selain itu mereka juga memahami bahasa dan mengerti ilmu yang terkandung dalam naskah tersebut. Setelah mereka dapat membaca dan memahami isinya, kemudian mereka menyalin kembali dalam huruf dan bahasa yang dipakai di zaman itu.

Masa kejayaan filologi di Romawi Timur para ahli filolog tetap meneruskan kegiatannya seperti masa sebelumnya, mereka konsisten dengan ilmu yang sudah ada sebelumnya serta tetap berpedoman pada *madzab* Iskandariyah. Di Romawi Timur bermunculan pusat-pusat studi teks Yunani yang terdapat di beberapa daerah yaitu, Antoch, Athena⁷, Iskandaria⁸, Bairut (Beirut)⁹, Konstatinopel¹⁰, dan Gaza¹¹ yang masing-masing merupakan pusat

⁶ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi...*h. 6

⁷ Sekarang ibu kota negara Yunani

⁸ Kota Iskandaria sekarang bernama Aleksandria, terletak di sebelah Barat laut Kairo, Mesir

⁹ Sekarang ibu kota negara Lebanon

¹⁰ Kota Konstatinopel sekarang bernama Istanbul, ibu kota negara Turki

¹¹ Sekarang merupakan sebuah kota yang terletak di Palestina

studi dalam bidang-bidang tertentu.¹² Di Yunani dan Romawi Timur kegiatan filologi yang tengah mengalami kejayaan berangsur-angsur berkurang, dikarenakan para ahli filolog tidak lagi berpedoman pada *madzab* Iskandariyah dan mereka juga mengalihkan perhatiannya pada bidang lain.

b. Periode Kemunduran

Masa kejayaan di Iskandariyah berakhir diawali oleh peristiwa penyiksaan tokoh-tokoh sastra Yunani oleh penguasa Porolemeus Euergetes II pada tahun 144-145 SM. Setelah terjadinya peristiwa tersebut para ahli filolog tidak lagi mendapat kesempatan untuk meneruskan kegiatan mereka. Setelah jatuhnya kota Iskandariyah ke tangan bangsa Romawi kegiatan filologi sementara itu berpindah. Perkembangan tradisi Yunani di abad ke-1 berupa pembuatan resensi terhadap naskah-naskah tertentu yang kemudian berlanjut hingga kerajaan Romawi terpecah menjadi dua pada abad ke-4.

Kegiatan filologi di Romawi Barat dan Romawi Timur tentunya berbeda. Kegiatan filologi di Romawi Barat mengalami kemunduran, dikarenakan para masyarakat mulai meninggalkan bahasa Yunani lama dan beralih pada bahasa latin serta kegiatan filologi juga dilakukan oleh para penggarap bahasa latin, saat itu bahasa latin dianggap sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Akibat dari hal tersebut bahasa Yunani ditinggalkan, bahkan dianggap sebagai bahasa jahiliah. Mundurnya kegiatan filologi disaat itu terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, yakni setelah terjadinya perpindahan kekuasaan serta sikap sang penguasa yang mengalihkan perhatian untuk tidak memberikan kesempatan terhadap pengkajian filologi. Selain itu para penerus selanjutnya mulai meninggalkan kajian terhadap teks-teks Yunani lama yang merupakan bahan acuan studi filologi.¹³

c. Periode *Renaissance*

Secara singkat *renaissance* adalah periode dimana kebudayaan klasik yang diambil lagi sebagai pedoman hidup. Sedangkan jika diartikan secara luas *renaissance* adalah periode dimana orang cenderung kepada dunia Yunani

¹² Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi...*h. 7

¹³ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi...*h. 8

klasik atau kepada aliran humanisme. Pada awalnya *renaissance* merupakan gerakan di kalangan para sarjana dan seniman, akan tetapi di kemudian hari meningkat menjadi perubahan cara berpikir pada kalangan umat beradab. Pada periode *renaissance* ini menimbulkan paham humanisme membawa kabar baru bagi penelitian filologi dan ilmu bahasa. *Renaissance* merupakan zaman peralihan dari zaman pertengahan ke zaman baru.¹⁴ Kata *renaissance* berasal dari bahasa Yunani *renaitre* yang memiliki arti lahir kembali. Pada abad ke-14 di Eropa timbul kesadaran terhadap hal-hal klasik dari Yunani dan Romawi, mereka sudah jenuh dengan kungkungan filsafat agama (skolastik) yang mematahkan kreativitas. Mereka mempelajari kembali serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari warisan pengetahuan lama dari Yunani dan Romawi. Karena warisan tersebut tersimpan dalam naskah-naskah kuno, maka dari itu kegiatan filologi mulai berkembang lagi.

Di periode *renaissance* ini pengetahuan bahasa klasik mulai hidup kembali terutama bahasa Yunani, adapun bahasa latin mulai mengalami kemunduran lagi kecuali bahasa latin yang memang dianggap baik. Pada periode ini juga kegiatan filologi mulai dikembangkan lagi setelah beberapa abad sebelumnya terabaikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan untuk memanfaatkan kembali kebudayaan klasik sebagai pedoman hidup manusia di masa itu.¹⁵ Kemudian di tahun 1453 kekaisaran Romawi Timur runtuh oleh serangan bangsa Turki. Banyak sarjana Romawi Timur melarikan diri ke Roma dan mereka mendapatkan kedudukan yang terhormat, karena mereka memiliki keahlian mengenai teks-teks klasik Yunani dan Romawi yang disaat itu menjadi kegemaran masyarakat. Dengan adanya kehadiran para sarjana tersebut menjadikan gerakan *renaissance* semakin maju.

Pada abad ke-15 Gutenberg menemukan sebuah mesin cetak, hal tersebut membuka perkembangan baru dalam bidang filologi. dengan adanya mesin cetak tersebut teks-teks yang telah disunting pada abad pertengahan

¹⁴ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi...*h. 9

¹⁵ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi...*h. 10

kemudian diperbanyak kembali, sehingga bisa meminimalisir kerusakan. Selain itu kritik teks juga sudah mulai disempurnakan dengan cara membandingkan beberapa naskah yang berhasil didapatkan dari beberapa daerah. Di zaman pertengahan telah banyak berdiri Perguruan Tinggi, sehingga kegiatan filologi mulai berkembang pesat. Dikarenakan lembaga-lembaga tersebut memerlukan suntingan teks lama untuk bahan pelajaran. Kegiatan filologi di perkembangan selanjutnya mulai diarahkan pada kajian teks-teks non klasik, seperti naskah Germania dan Romania.¹⁶

1. Perkembangan Filologi di Timur Tengah

Perkembangan kajian filologi di Timur Tengah tak luput dari pengaruh barat di saat itu. Pada abad ke-4 masa keemasan Romawi mulai mengalami kemunduran, hal tersebut kemudian menjadikan maraknya penyalinan dan penerjemahan teks Yunani di kawasan dunia bagian Timur. Pada masa tersebut tempat-tempat studi Islam pengetahuan banyak ditemukan yaitu seperti Gaza, Beirut, Edessa, dan Antioh. Saat itu ilmu pengetahuan kebudayaan Yunani berpusat di kota Edessa dan Antioh, bahkan kota Edessa merupakan tempat berkumpulnya para ahli filologi yang mendalami kajian terhadap naskah-naskah kebudayaan Yunani lama.¹⁷ Kemudian di abad ke-5 gereja-gereja di kota Edessa mengalami perpecahan yang mengakibatkan para ahli dalam berbagai bidang melarikan diri ke kawasan lain, termasuk para ahli filologi yang melarikan diri ke kawasan Persia. Kedatangan para ahli filologi di Persia disambut baik oleh kaisar Anusyirwan. Para ahli filologi ditempatkan oleh sang kaisar bersama para ahli kedokteran dan para filsuf di akademi Jundi Syapur, dalam akademi tersebut banyak naskah Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Perkembangan daulah Islamiyah semakin pesat dan berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan besar seperti Persia dan Romawi Timur. Kedatangan pasukan Islam tidak menyurutkan kajian-kajian terhadap teks-teks Yunani. Teks-teks Yunani yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Syiria dan Arab mulai dikenal di negeri-negeri seperti Palestina, Syiria, Irak, dan Mesir semenjak zaman Dinasti Umayyah yang

¹⁶ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi...*h. 11

¹⁷ Riyan Haqi, Dedi Supriyadi, *Sejarah Perkembangan Filologi di Timur Tengah dan Pengaruhnya dalam Penyebaran Islam*, Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 97

berpusat di Damaskus (660-750). Kegiatan pengkajian teks-teks tersebut semakin bertambah maju di masa Dinasti *Abbasiyyah* (750-1250) yang berpusat di Baghdad. Puncak perkembangan kajian tersebut terjadi di masa khalifah al-Makmun (754-755), khalifah Harun al-Rasyid (786-809), dan khalifah Mansyur (809-833).

Bangsa Timur Tengah terkenal sebagai bangsa yang memiliki dokumen lama yang isinya mengandung nilai-nilai agung, seperti karya tulis yang dihasilkan oleh bangsa Arab dan Persia. Sebelum datangnya Islam karya-karya tulis berbentuk prosa dan puisi, yakni seperti *Mu'alaqat dan Qashidah* di kalangan bangsa Arab. Kemudian setelah Islam berkembang dan meluas di kawasan Persia pada abad ke-10 hingga abad ke-13 sastra mistik berkembang maju. Kedatangan bangsa Barat di Timur Tengah membuka kegiatan filologi terhadap karya-karya tersebut, sehingga kandungan isi dari naskah-naskah tersebut dikenal di dunia Barat dan bahkan banyak menarik perhatian orientalis Barat. Hal tersebut mengakibatkan banyak teks yang mereka teliti, selain itu banyak naskah yang kemudian berpindah ke tempat-tempat koleksi naskah di Eropa. Kajian filologi terhadap naskah-naskah tersebut banyak dilakukan pada pusat-pusat kebudayaan ketimuran yakni di kawasan Eropa, dan dari kajian tersebut menghasilkan teori-teori mengenai kebudayaan dan sastra Arab, Persia, Syiria, dan Turki.¹⁸

2. Perkembangan Filologi di Indonesia

Indonesia merupakan khazanah raksasa bagi naskah kuno yang banyak tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Kandungan isi naskah-naskah tersebut berbagai macam, mulai dari naskah kesusastraan, sumber keagamaan, kemasyarakatan, hingga sejarah. Kehadiran Bangsa Barat (Eropa) di abad ke-16 menimbulkan hasrat terhadap kajian naskah-naskah nusantara. Pada mulanya yang mengetahui tentang adanya naskah-naskah tersebut adalah para pedagang, mereka beranggapan bahwa naskah-naskah tersebut sebagai barang dagangan yang memiliki nilai tinggi dan mendatangkan keuntungan yang besar. Para pedagang tersebut mengumpulkan naskah-naskah yang ada saat itu, lalu mereka membawanya ke Eropa. Di pertengahan abad ke-19 kegiatan filologi di Indonesia dimulai oleh sarjana-sarjana Eropa terutama Belanda. Selama tiga setengah abad Indonesia dijajah Belanda, selama itu pula Belanda juga menjajah dari berbagai aspek, termasuk

¹⁸ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi...*h. 14

teks-teks yang berharga dari berbagai daerah.¹⁹ Para bangsa asing melakukan penelitian filologi di Indonesia, kajian ahli filologi terhadap naskah-naskah di Indonesia bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisisnya. Pada tahap awal ini kegiatan filologi kajian utamanya adalah naskah-naskah Jawa dan Melayu, dikarenakan para ahli filolog saat itu tenaganya sangat terbatas.

Hasil dari suntingan terhadap naskah-naskah saat itu pada umumnya berupa penyajian teks dalam huruf aslinya, yakni huruf Jawa, huruf pegon atau huruf Jawi, dengan disertai pengantar atau huruf Jawi, dengan disertai pengantar atau pendahuluan yang begitu singkat, tanpa analisis isinya, misalnya suntingan *Ramayana Kakawin* oleh H. Kern (1900).²⁰ Kemudian di perkembangan selanjutnya naskah-naskah disunting dalam bentuk transliterasi dalam huruf latin, seperti *Wrettasantjaja* (1849). Di abad ke-20 suntingan naskah yang diterbitkan pada umumnya disertai terjemahan dalam bahasa Inggris atau Belanda. Selanjutnya suntingan naskah dengan metode kritik teks mulai banyak dilakukan pada abad ke-20, menghasilkan suntingan yang lebih sempurna dibanding dengan suntingan-suntingan sebelumnya. Pada abad ini pula banyak terbitan yang disertai dengan terjemahan dalam bahasa Belanda, Inggris, atau Jerman. Di abad ke-20 juga banyak diterbitkan naskah keagamaan, baik naskah Melayu ataupun naskah Jawa Sehingga kandungan isinya dapat dikaji oleh ahli teologi serta selanjutnya mereka juga bisa menghasilkan karya ilmiah dalam bidang tersebut.²¹ Selain itu terdapat juga naskah-naskah sejarah yang telah banyak disunting dapat dimanfaatkan oleh ahli sejarah. Di samping penerbitan suntingan-suntingan naskah juga banyak dilakukan telaah terhadap naskah untuk tujuan pembahasan isinya, yang ditinjau dari berbagai disiplin. Kemudian di periode mutakhir mulai banyak dirintis telaah terhadap naskah-naskah Nusantara dengan analisis berdasarkan ilmu sastra Barat.

C. Sejarah Perkembangan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Sekitar akhir abad ke-13 penulisan al-Qur'an di Indonesia diperkirakan telah ada, yakni ketika kerajaan pertama di Indonesia yang memeluk agama Islam Samudera Pasai. Kemudian di abad akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 penyalinan al-Qur'an secara tradisional berlangsung di beberapa wilayah atau kota yang penting bagi masyarakat di

¹⁹ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Perkembangan Filologi...*h. 16

²⁰ Siti Baroroh Baried & dkk, *Pengantar Teori Filologi...*, h.47-48.

²¹ Siti Baroroh Baried & dkk, *Pengantar Teori Filologi...*, h. 49

masa lampau. Sejak awal penyalinan mushaf kuno di dorong oleh semangat dakwah dan mengajarkan al-Qur'an. Hal ini dilatar belakangi oleh teknologi di masa itu belum begitu memadai atau sama sekali belum ada untuk menggandakan naskah dalam jumlah yang besar. Akan tetapi pada akhir abad ke-19 di Indonesia minat dalam penulisan mushaf al-Qur'an semakin berkurang, bahkan di awal abad ke-20 pembuatan seni mushaf al-Qur'an mula berhenti.²² Berdasarkan alur perkembangan, terdapat tiga periode perkembangan penulisan mushaf di Indonesia, yaitu:

1. Mushaf Tulisan Tangan

Di Indonesia penyalinan al-Qur'an diperkirakan telah ada sejak akhir abad ke-13, yakni ketika berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia (Samudera Pasai). Akan tetapi mushaf al-Qur'an tertua berasal dari akhir abad ke-16, yakni tepatnya pada bulan Jumadilawal 993 H (1585 M). Selain itu, ditemukan juga naskah mushaf al-Qur'an lainnya di Belanda, yang mana mushaf tersebut diperoleh dari Johor pada tahun 1606 M, dengan kolofon berbahasa Jawa tanpa tanggal. Sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 penyalinan mushaf al-Qur'an secara tradisional berlangsung di berbagai wilayah atau kota yang penting bagi masyarakat di masa lalu, seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Madura, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, dan Ternate.²³ Mushaf-mushaf al-Qur'an tersebut yang tersebar di beberapa wilayah atau kota di Indonesia hingga saat ini tersimpan di berbagai museum, perpustakaan, pesantren, kolektor, dan ahli waris, dalam jumlah yang cukup banyak.

Penyalinan mushaf al-Qur'an di Indonesia berawal dari pengajaran baca-tulis huruf Arab yang berlangsung di sekolah-sekolah tradisional atau di lingkungan keluarga. Seperti di Makassar Sulawesi Selatan, para anak-anak disana setiap satu jam di pagi dan malam hari mengikuti pembelajaran tentang meneladani dan menerangkan kandungan isi al Qur'an serta membaca dan menulis dalam huruf Arab. Selain itu sekitar tahun 1600 M di Aceh telah terdapat banyak sekolah agama tempat untuk anak-anak laki-ali belajar membaca al-Qur'an. Sekolah

²² Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara...*, h. 175

²³ Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, h. 189

agama seperti di Aceh tersebut juga terdapat di Banten, Mindanau, dan Ternate, di masa itu sekolah agama merupakan tepat bagi kalangan bangsawan dan pedagang besar belajar membaca dan menulis huruf Arab.²⁴ Pada umumnya para penyalin Mushaf di Indonesia saat itu menyalin mushaf dan naskah untuk keperluan pembacaan dan pengajaran sehari-hari.

2. Mushaf Cetak Mesin

Di Indonesia mushaf al-Qur'an cetakan tertua berasal dari Palembang. Mushaf al-Qur'an tersebut selesai dicetak pada 21 Ramadhan 1264 (21 Agustus 1848), ditulis oleh H Muhammad Azhari bin Kemas H Abdullah, dicetak menggunakan cetak batu (litografi), yakni ditulis di atas himpitan batu.



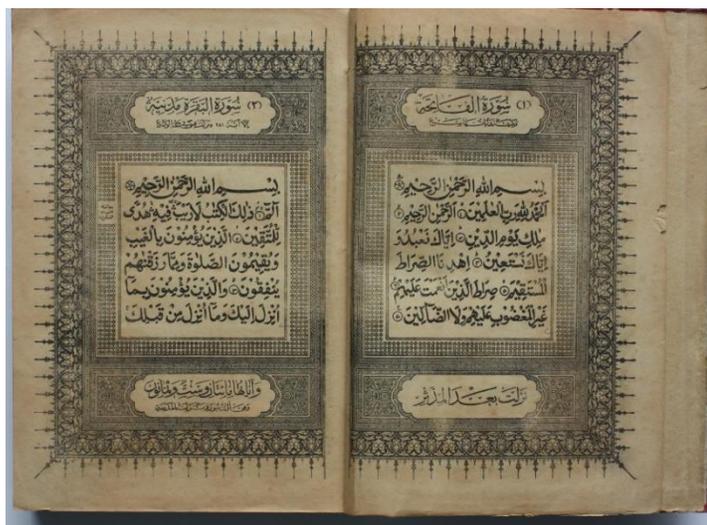
Gambar 2.1 Mushaf al-Qur'an Cetakan H Muhammad Azhari 1848

Kemudian di akhir abad ke-19 mushaf yang beredar luas di Indonesia merupakan cetakan Singapura, dan Bombay (Mumbai, India).²⁵ Terdapat bukti tentang beredar luasnya mushaf cetakan Singapura, yakni ditemukan di Malulu, Palu, Bali, Palembang, Johor, Surakarta, dan Jakarta. Adapun bukti beredar luasnya mushaf cetakan Bombay yakni terdapat di Lombok, Bima, Demak, dan Madura. Satu setelahnya, yakni pada Rabi'ul Awwal 1352 H (Juli atau Agustus 1933), terdapat sebuah penerbit milik H.M.S Soeleman yang berada di Bukit Tinggi Minangkabau Sumatera, penerbit tersebut berhasil mencetak mushaf al-Qur'an dengan jumlah yang

²⁴ Oman Fathurahman, dkk, *Filologi...*, h. 191

²⁵ Ali Akbar, *Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Suhuf, Vol. 4, No. 2, 2011, h. 273

cukup besar.²⁶ Di Indonesia percetakan al-Qur'an dengan menggunakan mesin dimulai sekitar tahun 1950 oleh penerbit Salim Nabhan dan Afif dari Cirebon. Selanjutnya di tahun 1957, percetakan tertua di Jawa Tengah yakni Menara Kudus berhasil mencetak al-Qur'an pojok atau *Bahriyya*, dimana al-Qur'an tersebut dibuat khusus untuk para *huffadz*.



Gambar 2.2 Mushaf al-Qur'an Cetakan Bukittinggi 1933

Pada perkembangan selanjutnya muncul usaha-usaha untuk memelihara dan menjaga kesucian al-Qur'an dari kesalahan cetak, melalui tahap pemeriksaan oleh panitia pengecek al-Qur'an yaitu Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (didirikan pada tanggal 1 Oktober 1959).²⁷ Guna memperlancar usaha tersebut, maka Lajnah menerbitkan mushaf standar. Terdapat tiga jenis mushaf standar yaitu, Mushaf al-Qur'an Rasm al-'Utsmani (menjadi edisi resmi Kementerian Agama RI), Mushaf al-Qur'an Bahriyyah (cenderung memiliki rasm imla'i), dan Mushaf al-Qur'an Braille (diperuntukkan bagi penyandang tuna netra). Kemudian Pada masa sekarang ini pencetakan al-Qur'an mulai berkembang pesat, hal ini terbukti dengan munculnya beberapa variasi tampilan mushaf al-Qur'an yang disesuaikan dengan para

²⁶ Ahmad Saifudin, *The Industrialization Of The Qur'an In Indonesia*, Jurnal Studi Kesialaman, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 94

²⁷ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara...*, h. 185

pembacanya, yakni seperti anak-anak, wanita, saintifik, pengkaji *fiqh* serta *ushul fiqh*, dan lain-lain.²⁸

3. Mushaf Digital

Seiring dengan berkembang pesatnya teknologi di zaman sekarang ini melahirkan perilaku-perilaku serta pemahaman yang relatif baru dalam kehidupan masyarakat muslim modern. Hal ini juga terjadi pada al-Qur'an, semakin banyak bermunculan berbagai jenis al-Qur'an digital, ada yang berbasis aplikasi komputer (*software*), web dan aplikasi ponsel. Pada umumnya *software* dan aplikasi al-Qur'an digital didistribusikan secara gratis. Terdapat banyak fitur yang ditawarkan dalam *software* maupun aplikasi al-Qur'an digital yaitu, pencarian ayat, pencarian kata dan derevasinya, terjemahan dalam berbagai bahasa, asbabun nuzul sekaligus juga terdapat kutipan penjelasan dari berbagai macam tafsir.²⁹

Terdapat beberapa *software* yang memiliki materi tentang Islam, khususnya al-Qur'an, tafsir, hadits, dan *fiqh*. Berikut beberapa contoh *software* tersebut, al-Qur'an digital "*Holy Qur'an*", *Qur'an in Word*, *Holy Qur'an Viewer*, *Pocket Qur'an*, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga beberapa website penyedia al-Qur'an yaitu, <https://qur'an.kemenag.go.id/>, <https://quranweb.id/>, <https://www.indoquran.web.id/>, dan lain-lain. Adapun al-Qur'an digital dalam bentuk aplikasi yang bisa di akses lewat handphone yaitu, "*Quran for Android*, *Al Qur'an Indonesia*, *My Quran*, *Al Quran dan Terjemahan*, *Qur'an Kemenag*", dan lain-lain. Di samping itu terdapat bentuk lain yaitu audio al-Qur'an yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti CD dan file yang dapat diputar melalui komputer, PDA, handhphone, dan lain sebagainya.³⁰

²⁸ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara...*, h. 188

²⁹ M Baihaqi Fadhil, dkk, *Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an di Era Digital*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 11, No. 1, Juni 2018, h. 43

³⁰ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara...*, h.191

BAB III

MENGENAL MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN SYEKH ABDURROHMAN KLOTHOK AL-FADANGI BOJONEGORO

A. Biografi Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro

Syekh Abdurrohman Klothok atau biasa disebut dengan Mbah Durrohman Klothok lahir di Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1776. Nasab Syekh Abdurrohman yakni Abdurrohman bin Syahidin bin Sayid Mrayun bin Khatib Anom bin Abdul Jabbar. Syekh Abdurrohman merupakan keturunan ke-5 dari Mbah Sabil, sekaligus keturunan ke-4 dari Mbah Abdul Jabbar Nglirip Tuban. Sejak kecil Syekh Abdurrohman didik oleh ayahnya sendiri yakni Syekh Syahiddin. Tak hanya didik oleh ayahnya, Syekh Abdurrohman juga beberapa kali datang ke Makkah untuk belajar dan berhaji. Beliau pergi ke Makkah pada tahun 1237 H (1822 M), 1250 H (1834 M), dan 1291 H (1875). Setiap kali berangkat Haji beliau menyempatkan untuk selalu menuntut ilmu, hal ini tercatat dalam catatan perjalanan Haji yang beliau tulis, selain itu beliau juga memiliki banyak tulisan mengenai halaqah ulama. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa Syekh Abdurrohman banyak menemui para ulama di Makkah. Dari sinilah Syekh Abdurrohman memiliki kecintaan dan kedalaman dalam ilmu syari'at, khususnya fiqih dan ilmu bahasa. Sebab pada saat itu Makkah masih banyak dipenuhi para ulama-ulama ahli fiqih. Hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu karya yang ditulis beliau, yakni kitab Fathul Mu'in dan Kitab Kamus Istilah.¹

Selain memiliki kedalaman ilmu syariat beliau juga memiliki kedalaman ilmu hakikat. Dalam ilmu hakikat beliau bersanad Naqshabandiyah pada ulama India, yakni Syekh Abdullah al-Dihlawi Ghulam Ali Syah. Dalam catatan perjalanannya, beliau menulis kunjungannya ke pelabuhan Kalkuta, India. Setelah beliau memperdalam ilmu di Makkah dan India dengan sejumlah para ulama kemudian beliau mulai menetap di Desa Klothok Padangan. Bersama dengan istrinya yang dikenal dengan nama Nyai Klothok, beliau mendirikan masjid dan Pondok Pesantren. Beliau menggeser peradaban Islam yang awalnya berpusat di Desa Kuncen Padangan ke Desa Klothok, dari sinilah beliau

¹ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023

masyhur dikenal dengan nama Syekh Abdurrohman Klothok. Peradaban Islam pada era Syekh Abdurrahman ini dikenal dengan *fidarinnur*, secara harfiah memiliki arti dalam taman cahaya hal ini artinya sama dengan Padangan kota cahaya (tanah berselimut cahaya). Padangan disebut dengan *fidarinnur* bukan tanpa alasan, hal ini selaras dengan padangan sebagai pusat peradaban Islam. Selain itu juga terdapat bukti yang otentik berdasar pada manuskrip-manuskrip.¹ Perlu diketahui bahwa, Syekh Abdurrohman tidak dikaruniai keturunan, akan tetapi beliau memiliki banyak anak angkat. Beliau mengangkat anak dari adik kandungnya yang bernama Mbah Putri Syibti (Nyai Syihabuddin).



Gambar 3.1 Gerbang Masuk Masjid Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi



Gambar 3.2 Masjid Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi

¹ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023

Pada setiap tempat yang Syekh Abdurrohman kunjungi beliau selalu menyempatkan diri untuk menulis. Seperti di Makkah, Madinah hingga di Kalkuta (pelabuhan India). Bahkan selain itu, beliau juga menyelesaikan tulisannya diatas kapal laut, hal ini terbukti karena tercatat jelas dalam manuskripnya. Karya-karya yang beliau tulis berkisar antara tahun 1806 M – 1875 M, dan semua karya beliau sampai sekarang masih tersimpan rapi di *ndalem kasepuhan* Pondok Pesantren al-Basyirriyyah Pethak Bojonegoro. Terdapat banyak kitab dengan ketebalan yang bermacam-macam, akan tetapi mayoritas setebal 300 halaman. Selain itu bahan atau alas yang digunakan juga bermacam-macam, ada yang dari kulit lembu (*lulang*), daluang, dan kertas Eropa. Beberapa kitab karangan beliau diantaranya yaitu, dalam bidang fiqih ada kitab *at-Tafriq* dan *Fadhilatus Shiyam wa Syahri Rajab*. Dalam bidang akidah ada kitab *Fathul Mubin Syarah Ummul Bahrain*, kitab *Sanad Tariqah*, kitab *fi Kalimati asy-Syhadah*. Dalam bidang akhlak tasawuf ada kitab *Mubarrikullah*. Dalam bidang hadits ada kitab *Hadits Wafatin Nabi*, *Hadits Arba'in*, dan *Risalah Nikahul Khoir Wasyaril Syahri*. Selain dari beberapa bidang ilmu terdapat juga kitab karangan beliau dalam bidang lain yaitu, kitab *Tajwid Qur'an*, *Amsilah Tashrif*, Manuskrip Padangan, kitab *Mujarobat*, kitab *Risalah Khodam Khuruf*, dan lain sebagainya.²

Selain menulis kitab Syekh Abdurrohman juga mensyarahi beberapa kitab diantaranya yaitu, kitab *Fathul Manan* karya Syekh Ibnu Qasim, kitab *Fathul Mu'in* karya Zainuddin al-Malibari, kitab *Maulid Barzanji* karya Syekh Jafal al-Barzanji, kitab *Safinah an-Najah* karya Syekh Salim bin Sumair al-Hadlramy, kitab *Thulbatu Thullab fiThoriqi al-Ilm Liman Thalab* karya Syekh Muhammad bin Muhammaad al-Kasyafari, kitab *Fathurrahman bi Syarhi wali Ruslan* karya Syekh Imam Zakaria al-Anshari, kitab *Hadits Nishfu Syaban* karya Syekh Hafidz Muhaddits M Najmuddin al-Ghaithi, kitab *Asasul Mutaqin* karya Syekh Abdul Shamad ibn Faqih al-Hasan ibn Faqoh Muhammad, kitab *Nurul Mushalli* karya Syekh Abi Bakar, dan lain sebagainya. Dari beberapa kitab yang telah disebutkan diatas masih banyak lagi kitab-kitab yang belum terbaca, bahkan terdapat satu peti berisi kitab-kitab Syekh Abdurrohman yang belum teridentifikasi.³

² Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023

³ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan pada tanggal 18 Februari 2023

Seperti yang telah penulis paparkan diatas bahwa Syekh Abdurrohman mendirikan sebuah pondok pesantren di desa klothok guna memperluas penyebaran agama Islam. Selain itu juga terdapat sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an (Taman Pendidikan Al-Qur'an/TPQ) yang bernama 'Bani Abdurrahman'. Lembaga pendidikan tersebut berada di lingkungan masjid Syekh Abdurrohman, tepatnya yakni disamping gerbang masuk masjid. Kemudian di belakang lembaga pendidikan al-Qur'an makam Syekh Abdurrohman disemayamkan, Syekh Abdurrohman wafat sekitar tahun 1877 M.⁴



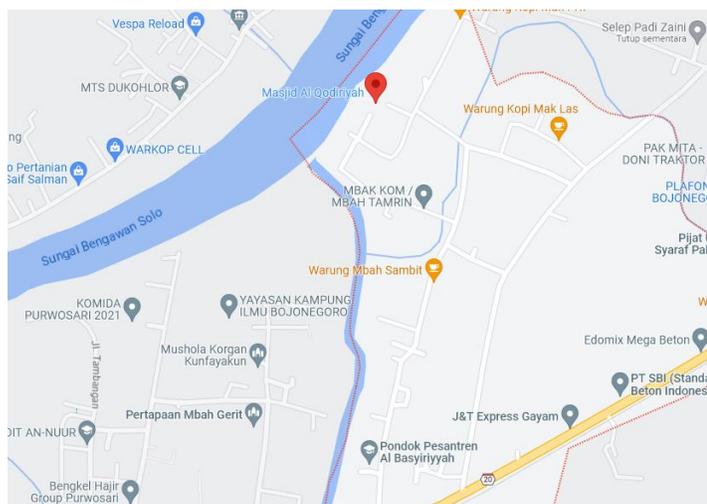
Gambar 3.3 Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Bani Abdurrohman



Gambar 3.4 Makam Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi Bojonegoro

⁴ Wawancara dengan K.H Athoillah Maimun, pada tanggal 3 Maret 2023

B. Gambaran Umum Lokasi Penemuan dan Penyimpanan Manuskrip



Gambar 3.5 Peta Masjid Al-Qodiriyah di Dusun Bringan Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro (sumber: google maps, 2023)

Desa Beged merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, secara geografis Desa Beged terletak pada Lintang -7.1623114 dan Bujur 111.6041407 , pada ketinggian 23-88 mdpl. Wilayah Desa Beged mencakup 250, 722 Ha, dan terdiri dari dua dusun yakni dusun Pethak dan Dusun Beged. Jarak tempuh antara Desa Beged dengan Kecamatan Gayam adalah 11 Km, sedangkan jarak tempuh Desa Beged dengan Kabupaten/Kota Bojonegoro adalah 32 Km.⁵ Karya-karya Syekh Abdurrohman ditemukan di tiga titik, yakni satu di Desa Klothok Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro, dua di Dusun Pethak Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, tiga di Dusun Bringan Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Adapun manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman ditemukan di Masjid Al-Qodiriyah Dusun Bringan Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

⁵ Villa Tamara, Skripsi: *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro (Dalam Prespektif Charles Sanders Pierce)*, UIN Walisongo, Semarang, 2021, h. 35



Gambar 3.6 Masjid Al-Qodiriyah tempat ditemukannya Manuskrip Mushaf Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi

Adapun tempat penyimpanan manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman yakni berada di *ndalem kasepuhan* Pondok Pesantren Al-Basyiriyyah Pethak Bojonegoro, serta disimpan dan dirawat dengan baik oleh KH. Athoillah Maimun. Manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman disimpan dalam sebuah almari kayu jati bersamaan dengan karya-karya lain dari Syekh Abdurrohman. Pondok Pesantren Al-Basyiriyyah Pethak didirikan oleh Syekh Ahmad Basyir (1871 - 1966), saat ini Pondok Pesantren tersebut masih beroperasi dan diasuh oleh cucu Syekh Ahmad Basyir yakni, KH. Atho'illah Maimun dan KH. Ismail Sulaiman. Secara geografis Pondok Pesantren Al-Basyiriyyah terletak pada Lintang 7.171138 dan Bujur 111.664171, jarak tempuh antara Pondok Pesantren Al-Basyiriyyah dengan Kecamatan Gayam adalah 8 km sedangkan jarak antara Pondok Pesantren Al-Basyiriyyah dengan Kabupaten/Kota Bojonegoro adalah 29 km. Pondok Pesantren Al-Basyiriyyah Pethak memiliki fokus pembelajaran yang berbeda, yakni fokus pada kajian kitab dan fokus pada kajian tahfidzul qur'an. Pada kajian kitab di asuh oleh KH. Atho'illah Maimun, sedangkan pada fokus kajian tahfidzul qur'an diasuh oleh KH. Ismail Sulaiman.



Gambar 3.7 Pondok Pesantren Al-Basyiriyah

C. Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Abdurrohman

Terkait dengan sejarah manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman sebenarnya tidak banyak diketahui dikarenakan mushaf al-Qur'an tersebut tidak terdapat kolofon (kolofon hilang). Akan tetapi menurut keturunan Syekh Abdurrohman (Ahmad Wahyu Rizkiawan), mengatakan bahwa Syekh Abdurrohman merupakan seorang ulama yang hafal al-Qur'an, guna memelihara hafalannya tersebut Syekh Abdurrahman kemudian menulis al-Qur'an. Mushaf tersebut diperkirakan ditulis sekitar tahun 1840 – 1850 M, hal ini bisa diketahui karena pada tahun-tahun tersebut Syekh Abdurrohman banyak menulis karya-karya, termasuk kitab-kitab beliau yang ditemukan bersamaan dengan penemuan mushaf tersebut.

Setelah selesai menulis al-Qur'an tersebut, Syekh Abdurrohman menggunakannya sebagai bahan mengajar para santri. Terdapat sebuah kisah yang menarik dalam perjuangan beliau untuk bisa menulis ulang kitab dan mengarang kitab. Di zaman itu kertas yang terbuat dari bahan kulit binatang ataupun kulit kayu sangatlah mahal harganya. Dalam sebuah catatannya tertulis bahwa, untuk membeli kertas *gelondongan* (kertas yang sudah dijilid dan dijadikan satu, akan tetapi belum ada tulisannya alias kertas kosong) harus menjual 1 sampai 4 ekor sapi. Jadi sebelum beliau menulis ulang al-Qur'an beliau terlebih dahulu menjual beberapa ekor sapi untuk mendapatkan sebuah kertas *gelondongan* yang tebal. Manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman ditemukan sekitar tahun 2007 setelah terjadinya banjir besar di Bojonegoro. Mushaf ditemukan dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, basah dan dipenuhi lumpur bahkan hingga

sekarang ini bekas lumpurnya masih terlihat di sampul mushaf.⁶ Setelah ditemukannya mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman kemudian mushaf tersebut dibersihkan dan di disimpan di *ndalem kasepuhan* Pondok Pesanten Al-Basyiriyyah Pethak Bojonegoro hingga saat ini.

D. Masuknya Islam di Bojonegoro

Islam masuk pertama kali di Bojonegoro diawali oleh era Sayid Jamaluddin Akbar al-Husain pada periode 1311 – 1346 M. Dilanjut era Syekh Nursalim Tebon pada periode 1548 – 1600 M. Kemudian dilanjut era Mbah Menak Anggrung pada periode 1600 – 1650 M. Islam masuk di Bojonegoro pada periode ini tercatat dalam sebuah manuskrip yang ditulis sekitar tahun 1870 M oleh Syekh Abdurrohman, manuskrip tersebut sering disebut dengan Manuskrip Padangan. Pada abad ke -17 Bojonegoro menjadi peradaban Islam yang pergerakannya berhubungan langsung dengan Kota Rembang dan Tuban. Persebaran Islam di Bojonegoro tak lepas dari sebuah wilayah yang bernama Kedung Pakuncen. Kawasan Kedung Pakuncen sekarang ini tepatnya berada di Desa Kuncen, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Dalam manuskrip Padangan disebutkan bahwa Kedung Pakuncen merupakan tempat disemayamkannya para leluhur masyarakat Kuncen Padangan yang menyebarkan Agama Islam di kawasan tersebut. Para leluhur tersebut yakni Mbah Sabil dan Mbah Hasyim, beliau berdua merupakan ulama yang berdakwah dan menyebarkan agama pada awal abad 17 (1600 M) di kawasan Kuncen Padangan dan sekitarnya.⁷

Mbah Sabil atau Syekh Sabillah memiliki nama asli Pangeran Adiningrat Dandang Kusumo, beliau diperkirakan hidup pada tahun 1578 M - 1650 M. Mbah Sabil merupakan keturunan dari Kesultanan Pajang yakni putra dari Sultan Hadiwijaya. Kedatangan Mbah Sabil di Kuncen Padangan berawal dari perjalanan beliau menuju ke Ampel Denta serta menyelamatkan diri dari kejaran Belanda. Beliau melakukan perjalanan dengan menyusuri sungai Bengawan Solo, hal tersebut dilakukan guna menyembunyikan identitasnya sebagai seorang putra dari Kesultanan Panjang. Pada saat beliau sampai di daerah Kuncen Padangan, perjalanannya dihentikan oleh seorang kiyai dan pemilik musholla yang berada di bantaran Bengawan Solo, yakni Mbah Hasyim. Mbah Hasyim seperti mengetahui bahwa Mbah Sabil bukanlah sembarang orang,

⁶ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023

⁷ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023

melainkan seorang bangsawan dan ulama. Dari peran Mbah Hasyim tersebut pastilah beliau juga bukan orang yang sembarangan. Akan tetapi tak banyak riwayat mengenai sosok Mbah Hasyim tersebut, dalam manuskrip Padangan hanya tertulis bahwa sebelum kedatangan Mbah Sabil, Mbah Hasyim merupakan seorang kiyai yang terlebih dahulu menyebarkan Islam dengan mendirikan sebuah musholla di Kuncen.⁸

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa Mbah Hasyim meminta agar Mbah Sabil tidak melanjutkan perjalanannya serta diminta untuk ikut membantu dalam menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Tawaran dari Mbah Hasyim tersebut diterima oleh Mbah Sabil, yang kemudian Mbah Sabil bermukim dan berdakwah di daerah Kuncen Padangan. Untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut Mbah Sabil dan Mbah Hasyim memperbesar sebuah musholla menjadi sebuah masjid serta mendirikan sebuah pondok pesantren untuk para santri. Pondok pesantren tersebut terletak tepat di tepi bantaran Bengawan Solo, dengan posisi geografis yang agak naik keatas (*menek*) dan terlihat *magrung-mmagrung* (besar). Hal inilah yang menjadi alasan pondok tersebut dikenal dengan nama Menak Anggrung.⁹

Menak Anggrung berdiri diperkirakan pada awal dekade abad ke-17, yakni sekitar tahun 1600 M-1610 M. Dalam menyebarkan Islam melalui didirikannya Menak Anggrung Mbah Sabil berperan sebagai pengajar, sedangkan Mbah Hasyim berperan sebagai pengelola serta juga ikut turut serta membantu Mbah Sabil mengajar santri-santri. Banyak santri yang mulai berdatangan untuk menuntut ilmu, dari para santri Menak Anggrung inilah peradaban Islam di Kuncen Padangan terus tumbuh dari masa ke masa. Atas kiprah yang dilakukan oleh Mbah Sabil dan Mbah Hasyim dalam mendirikan Menak Anggrung, mereka kelak dikenal dengan sebutan Mbah Menak Anggrung. Selang berjalannya waktu Mbah Sabil kemudian wafat, dan dimakamkan di sebelah masjid. Urusan pondok pesantren serta masjid kemudian menjadi tanggung jawab Mbah Hasyim. Tidak lama setelah itu Mbah Hasyim wafat, dan dimakamkan disamping makam Mbah Sabil. Disini tidak diketahui dengan jelas kapan mereka berdua wafat.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023

⁹ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023



Gambar 3.8 Makam Mbah Sabil dan Mbah Hasyim



Gambar 3.9 Makam Mbah Sabil dan Mbah Hasyim tampak depan

Dalam Manuskrip padangan tertulis bahwa Mbah Sabil memiliki empat orang anak yakni, anak pertama bernama Kiai Syaban, kedua Nyai Sambu (istri Mbah Sambu Lasem), ketiga Nyai Moyokerti, dan yang terakhir bernama Kiai Bagus Abdurrohim. Putra pertama Mbah Sabil, Kiai Syaban atau sering juga dikenal dengan Kiai Sabat, kelak Kiai Sabat menjadi leluhur para ulama yang ada di Kuncen Padangan. Putri kedua Mbah Sabil, Nyai Sambu dinikahkan dengan Mbah Sambu Lasem. Putri yang ketiga, Nyai Moyokerti dinikahkan dengan Mbah Abdul Jabbar Tuban. Kemudian putra terakhir dari Mbah Sabil yakni Kiai Bagus Abdurrohim kelak juga menjadi leluhur para ulama di daerah Kasiman, Cepu, dan sekitarnya. Dari sini bisa menjadi alasan yang kuat bahwa

konsolidasi persebaran Islam di Lasem Rembang dan Tuban Selatan, sangat berhubungan dengan pergerakan Islam di Bojonegoro, khususnya di wilayah Kuncen Padangan. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut, pernikahan merupakan bagian dari konsep persebaran agama Islam. Selain itu hal tersebut juga menjadi bukti bahwa Islam di Bojonegoro memang sudah sepuh, serta Islam di Bojonegoro juga memiliki peran penting dalam persebaran dan pergerakan agama Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Khususnya di Lasem Rembang, Tuban Selatan, Cepu, dan sekitarnya.¹¹

Namun sangat disayangkan sekali, pondok Menak Anggrung setelah sepeninggal Mbah Sabil dan Mbah Hasyim tak meninggalkan sisa reruntuhan. Dikarenakan tergerus aliran sungai Bengawan Solo, bahkan makam Mbah Hasyim dan Mbah sabil sempat mengalami pemindahan hingga tiga kali dikarenakan untuk menghindari longsor dari bantaran Bengawan Solo. Pemindahan makam pada pertama dan kedua ternyata masih terancam longsor, barulah pada pemindahan ketiga kalinya di jantung Desa Kuncen tidak terancam longsor, pemindahan tersebut terjadi pada tanggal 3 Maret 1950. Lokasi pemindahan makam untuk ketiga kalinya dikenal dengan nama Alun-Alun Conthong. Hingga saat ini makan Mbah Menak Anggrung masih terjaga dan terawat. Pada tahun 1952 didirikan sebuah langgar (musholla) di belakang Alun-Alun Conthong, tepatnya di sebelah timur Makam Mbah Menak Anggrung. Langgar tersebut diberi nama Langgar Pahlawan, karena sebagian halaman depan langgar terdapat beberapa makam para pejuang bangsa. Akan tetapi makam tersebut kemudian dipindahkan dan dijadikan satu di Taman Makam Pahlawan Bojonegoro. Di tahun 2007 Langgar Pahlawan berganti nama menjadi Langgar Menak Anggrung, hal ini dikarenakan kompleks Makam Mbah Menak Anggrung dan langgar menjadi satu.¹²

¹¹ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023

¹² Wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan, pada tanggal 18 Februari 2023



Gambar 3.10 *Langgar Menak Anggrung*



Gambar 3.11 *Alun-Alun Conthong*

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Aspek Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro

1. Judul Naskah dan Penomoran Naskah

Manuskrip mushaf al-Qur'an yang ditulis oleh Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi Bojonegoro tidak memiliki nama. Namun, untuk mempermudah penyebutannya diberi nama "Mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok". Penamaan tersebut diambil dari nama penulisnya yakni Syekh Abdurrohman, sedangkan Klothok merupakan sebuah nama Desa di Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro, merupakan tempat Syekh Abdurrohman berkiprah dalam penyebaran Islam. Syekh Abdurrohman dalam menyebarkan peradaban Islam di Klothok mendirikan sebuah masjid dan pusat pendidikan yang dikenal dengan Pesantren Klothok. Di abad ke-19 Syekh Abdurrohman menjadikan desa Klothok di Padangan sebagai pusat peradaban Islam.

Adapun penomoran naskah merupakan nomor yang diberikan terhadap sebuah naskah untuk mempermudah dalam pecairannya. Pada umumnya naskah manuskrip yang memiliki penomoran tersimpan sebuah lembaga, museum, perpustakaan, atau tempat-tempat lainnya yang menyimpan beberapa manuskrip secara kolektif. Manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman tidak memiliki nomor naskah, dikarenakan penyimpanan yang dilakukan adalah koleksi pribadi. Selain mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman juga memiliki naskah manuskrip kitab-kitab, akan tetapi penyimpanannya hanya diletakan di sebuah almari yang terbuat dari kayu jati.

2. Kondisi Fisik Naskah

Kondisi fisik naskah merupakan keadaan sebuah naskah ataupun wujud fisik dari naskah saat ditemukan. Terdapat dua kategori dalam kondisi fisik naskah yaitu kondisi utuh, yakni naskah ditemukan dalam keadaan lengkap, dan kondisi fisiknya masih utuh serta tidak hilang akibat dimakan usia, ngengat ataupun hal lain. Sedangkan naskah yang tidak utuh merupakan naskah yang ditemukan dalam kondisi sudah sobek dan hilang, lembaran-lembarannya rusak akibat dimakan usia, ngengat

ataupun hal lain. Manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman tergolong dalam kondisi yang tidak utuh. Dimulai dari sampul bagian depan sudah tidak utuh, sebagian sobek dan berlubang akibat dimakan ngengat, usia ataupun hal lain. Adapun sampul pada bagian akhir masih utuh, meskipun pada pinggiran sampulnya sebagian ada yang sobek akan tetapi sampulnya masih bisa dilihat dengan jelas, begitu juga dengan iluminasi dalam sampulnya. Di beberapa lembaran depan dan belakang mushaf sebagian sudah hilang, robek, rusak bahkan berjamur. Kondisi tulisan dalam mushaf di beberapa bagian ada yang tidak terbaca dengan jelas. Berikut beberapa halaman serta tulisan yang hilang, rusak, dan sobek:

- a. Pada Surat al-Fatihah dari ayat 1 sampai 7 keseluruhan lembar ayatnya masih utuh, akan tetapi di beberapa bagian terlihat rusak dan sobek. Sehingga tulisannya tidak terbaca dengan jelas.



Gambar 4.1 Kondisi fisik naskah pada bagian Surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah

- b. Pada Surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai 22 keseluruhan lembar ayatnya hilang. Kemudian pada ayat 26-286 keseluruhan lembar ayatnya sebagian masih utuh, dan sebagian sudah hilang. Akan tetapi di lembaran ayat yang masih utuh sebagian tulisannya tidak terbaca dengan jelas, yakni pada bagian pojok.



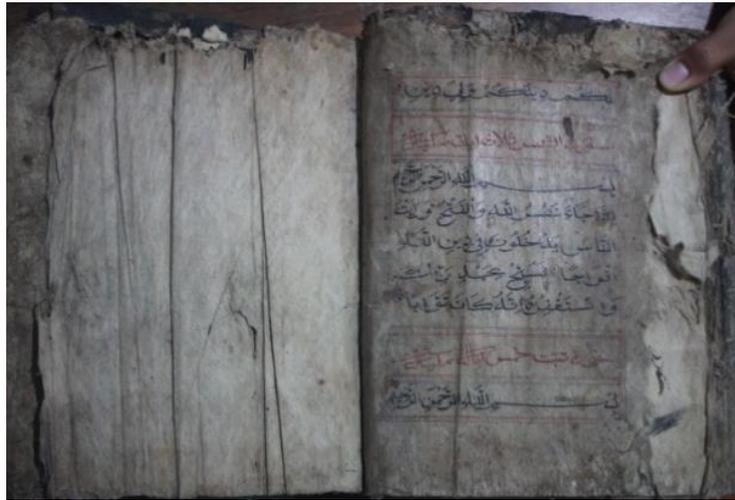
Gambar 4.2 Kondisi fisik naskah pada Surat al-Baqarah

- c. Pada juz 30 di beberapa surat lembar ayatnya sebenarnya masih lengkap, akan tetapi di beberapa potongan ayatnya ada yang sobek dan hilang sehingga sebagian tidak dapat terbaca dengan jelas. Berikut beberapa surat tersebut, Surat ‘Abasa, Surat al-Lail, Surat adh-Dhuha, Surat at-Tin, Surat al-‘Alaq, Surat al-Qadr, Surat al-Bayyinah, Surat al-Zalzalah, Surat al-‘Adiyat, Surat al-Qori’ah, Surat at-Takatsur, Surat al-Ashr (sebenarnya dalam surat ini lembaran ayatnya masih lengkap, akan tetapi terdapat noda/sudah berjamur sehingga tidak terbaca dengan jelas), Surat al-Humazah, dan Surat al-Quraisy.



Gambar 4.3 Kondisi fisik naskah pada juz 30 di beberapa Surat

- d. Pada Surat al-Lahab, Surat al-Ikhlâs, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas lembaran ayatnya hilang.



Gambar 4.4 Kondisi fisik naskah juz 30 pada beberapa Surat yang hilang



Gambar 4.5 Kondisi fisik naskah pada sampul mushaf bagian depan dan belakang

Berdasarkan dari hasil analisis, terdapat beberapa faktor penyebab dari rusaknya manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman yaitu, kerusakan mushaf tersebut karena adanya noda yang disebabkan oleh kelembapan cuaca serta faktor penyimpanan yang salah. Selain itu setelah wafatnya Syekh Abdurrohman mushaf tersebut tersimpan dengan rapi dalam sebuah peti kayu, hal ini menyebabkan mushaf jarang dibuka (dibaca) yang kemudian menjadikan kertasnya lembap. Kelembapan juga mempengaruhi tulisan dalam mushaf, sehingga tulisannya pudar serta tidak

memungkinkan untuk dibaca. Ahli waris penyimpan mushaf mengatakan bahwa, mushaf Syekh Abdurrohman ini saat ditemukan dalam keadaan basah akibat terkena hujan dan diterjang banjir besar di tahun 2007. Selain itu mushaf tersebut juga terkontaminasi dengan debu dan kotoran, sehingga menyebabkan kertas sangat rapuh dan sobek, bahkan rusak. Faktor lain yaitu karena adanya serangga dan jamur yang menyerang mushaf tersebut. Serangga mengakibatkan mushaf berlubang-lubang dan bahkan kemungkinan tidak bisa dibaca, hal ini dikarenakan bahan yang digunakan dalam menulis mushaf bersifat bahan organik yang sangat disukai oleh serangga. Sedangkan jamur mengakibatkan mushaf berwarna kecoklatan.

3. Bahan Naskah

Bahan naskah atau alas naskah merupakan media yang digunakan menulis dalam sebuah manuskrip. Terdapat beberapa bahan naskah yang digunakan dalam menulis manuskrip yaitu pertama lontar, merupakan daun tal atau siwalan yang dikeringkan tentunya dalam hal ini proses untuk dapat digunakan sebagai bahan naskah manuskrip memiliki proses yang panjang, salah satu contoh manuskrip yang menggunakan daun lontar yaitu manuskrip Mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim dari Tarub, Jawa Tengah.¹ Kedua, manuskrip berbahan naskah bambu, penggunaan bambu sebagai bahan naskah umumnya jenis bambu yang digunakan yakni bambu yang berkualitas halus, dan cara penulisannya yakni dengan menggoreskan ujung pisau yang telah dihitamkan pada permukaan bambu. Salah satu manuskrip yang menggunakan bahan bambu, Naskah Bambu *Namanongan Ribut* berasal dari Batak.² Ketiga, manuskrip berbahan naskah daluang, kertas daluang merupakan kertas yang terbuat dari kulit kayu sebagai campuran. Kertas daluang memiliki ciri khusus, yakni berupa tekstur bahan, kerapatan serta, ketebalan, dan hal-hal lain yang terdapat pada lembaran kertas daluang.³ Keempat, manuskrip berbahan naskah kertas Eropa, penggunaan kertas Eropa ini mulai marak digunakan pada abad ke- 17 M sampai abad ke- 19 M menggantikan bahan daluang. Hal ini dikarenakan kualitas kertas

¹ Qona'ah Dwi Hastuti, M Abdul Kholiq Hasan, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at)*, Jurnal Studi Islam, Vol.21, No. 1, Juni 2020

² Churmatin Nasoichah, *Naskah Bambu Namanongan Ribut: Salah Satu Teks Dari Batak Mandailing Yang Tersisa*, Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala, Vol.14, No. 2, 2013. h. 122

³ Tedi Permadi, *Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, h. 12

Eropa dirasa lebih baik untuk naskah di Indonesia. Kertas Eropa memiliki ciri khas tersendiri yakni, terdapat tanda cap kertas *watermark* dan *countermark*. Cap air dapat diketahui dengan diterawang menggunakan cahaya.⁴

Adapun bahan naskah yang digunakan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman yakni kertas daluang. Kertas daluang adalah jenis kertas yang terbuat dari kulit kayu pohon *Papermulbery 'Broussonetia papyryfera Vent'*, proses pembuatan kertas daluang dilakukan secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana, yaitu dengan cara ditumbuk, diperam, serta dijemur dengan memanfaatkan panas matahari.⁵ Selain disebut dengan kertas daluang, ada juga yang menyebutnya dengan "kertas kapas", hal ini dikarenakan jika kertas sudah lama dan lembab, maka serat-serat kulit kayu dibagian pinggir lembaran kertas terkadang mengalami penguraian dan menjadi seperti kapas. Akan tetapi, penyebutan "kertas kapas" tidaklah tepat, karena kertas daluang tidak terdapat unsur serat kapas.⁶ Serat kulit kayu yang menyerupai kapas tersebut penulis temukan pada naskah mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman, yakni terdapat di bagian naskah yang robek. Dari hal ini maka penulis dapat mengidentifikasi, bahwa manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman berbahan naskah kertas daluang. Selain itu keturunan Syekh Abdurrohman (Ahmad Wahyu Rizkiawan) mengatakan bahwa, bahan alas naskah yang digunakan dalam mushaf Syekh Abdurrohman adalah kertas daluang.



Gambar 4.6 Gambar naskah mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman yang robek menampakkan serat-serat kayu yang menyerupai kapas

⁴ Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*, Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, h. 12

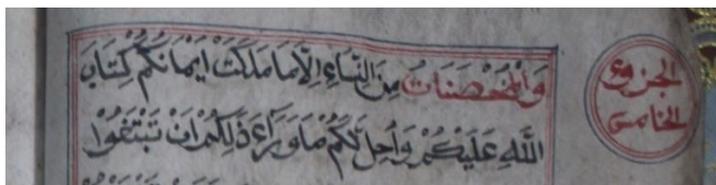
⁵ Tedi Permadi, *Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang...*, h. 6

⁶ Tati Rahmayani, *Karakteristik Manuskrip Mushaf H Abdul Ghaffar Di Madura*, Jurnal Nun, Vol. 3, No. 2, 2017, h. 65

4. Ukuran Naskah, Tulisan dan Warna Tulisan

Dalam mengidentifikasi ukuran sebuah naskah dibedakan menjadi dua macam. Pertama ukuran ruang tulisan, yakni ukuran panjang dan lebar pada ruang tulisan dalam sebuah naskah. Kedua ukuran lembaran naskah, yakni ukuran panjang dan lebar pada lembaran sebuah naskah. Manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman memiliki ukuran panjang 25 cm × lebar 19 cm serta dengan ketebalan 8 cm. Adapun untuk ukuran ruang tulisan atau teks yang ada dalam mushaf tersebut berukuran panjang 17 cm × lebar 12 cm.

Secara keseluruhan tulisan dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman menggunakan dua macam warna tinta, yakni warna hitam dan merah. Tinta dengan warna hitam digunakan dalam penulisan ayat dan bingkai garis tipis dalam penulisan ayat. Sedangkan tinta warna merah digunakan dalam penulisan nama surat, penanda juz, awal juz, tanda akhiran pada ayat (waqaf) potongan ayat dalam awalan juz, dan bingkai garis tebal dalam penulisan ayat.



Gambar 4.7 Warna tinta dalam tulisan mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

5. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar, dan Halaman Naskah

Manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman dijilid menggunakan benang, memiliki jumlah kuras sekitar 30 dengan ketebalan naskah termasuk sampul 509 yang terdiri dari 1016 halaman, berikut rinciannya:

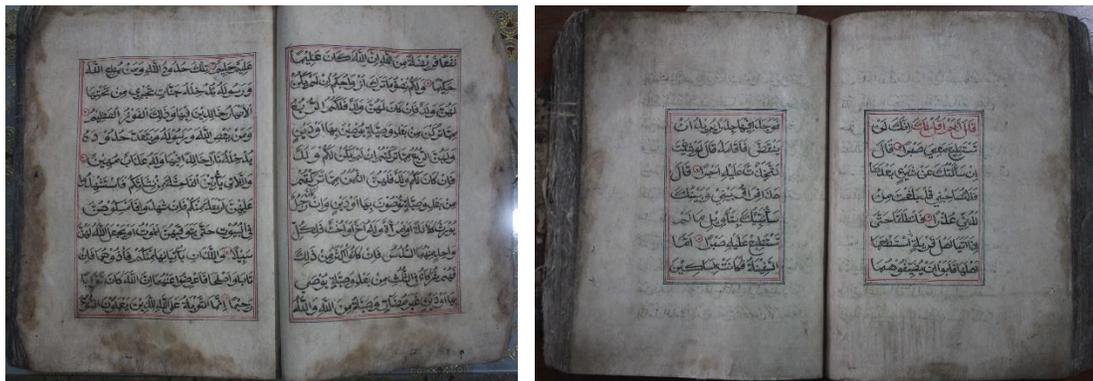
- Juz 1 termasuk surat al-Fatihah 26 halaman, akan tetapi terdapat beberapa halaman yang telah hilang
- Juz 2 sebanyak 32 halaman
- Juz 3 sebanyak 32 halaman
- Juz 4 sebanyak 30 halaman
- Juz 5 sebanyak 32 halaman
- Juz 6 sebanyak 34 halaman
- Juz 7 sebanyak 36 halaman

- Juz 8 sebanyak 34 halaman
- Juz 9 sebanyak 34 halaman
- Juz 10 sebanyak 34 halaman
- Juz 11 sebanyak 34 halaman
- Juz 12 sebanyak 36 halaman
- Juz 13 sebanyak 34 halaman
- Juz 14 sebanyak 34 halaman
- Juz 15 sebanyak 34 halaman
- Juz 16 sebanyak 36 halaman
- Juz 17 sebanyak 30 halaman
- Juz 18 sebanyak 36 halaman
- Juz 19 sebanyak 32 halaman
- Juz 20 sebanyak 32 halaman
- Juz 21 sebanyak 34 halaman
- Juz 22 sebanyak 34 halaman
- Juz 23 sebanyak 32 halaman
- Juz 24 sebanyak 32 halaman
- Juz 25 sebanyak 36 halaman
- Juz 26 sebanyak 36 halaman
- Juz 27 sebanyak 34 halaman
- Juz 28 sebanyak 34 halaman
- Juz 29 sebanyak 36 halaman
- Juz 30 sebanyak 36 halaman
- Sebanyak 8 halaman terdapat kertas kosong yang berada setelah juz 30

6. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan (*Catchword*)

Jumlah baris perhalaman yang dimaksud disini yakni jumlah baris tulisan atau ayat-ayat pada setiap halaman. Manuskrip mushaf Syekh Abdurrohman memiliki sekitar 11 baris pada setiap halamannya, akan tetapi pada pertengahan al-Qur'an tepatnya di Surat al-Kahfi baris perhalamannya hanya berjumlah 7 baris saja, dimulai dari ayat ke 75 sampai ayat ke 79. Adapun penomoran pada setiap halaman dalam mushaf ini tidak ditemukan sehingga jika ingin mengetahui jumlah halamannya maka

perlu dihitung secara manual. Akan tetapi dalam mushaf ini terdapat kata alihan (*catchword*), yakni kata yang berada di bawah halaman berupa kata pertama pada halaman selanjutnya atau sebagai penanda urutan halaman selanjutnya. Kata alihan (*catchword*) dalam mushaf ini hanya terdapat satu saja, yakni pada kata **يَا أَيُّهَا** yang berada di Surat al-Baqarah ayat 208.



Gambar 4.8 Jumlah baris pada setiap halaman dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

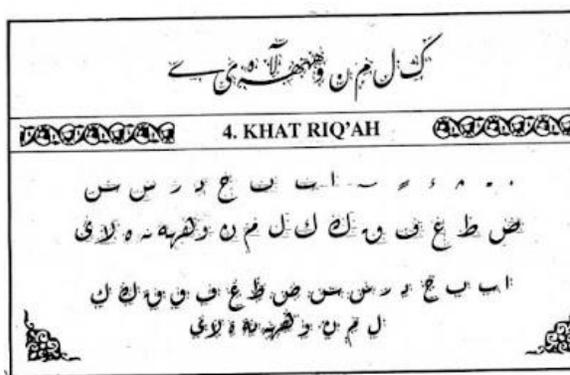


Gambar 4.9 Kata alihan (*catchword*) **يَا أَيُّهَا** pada Surat al-Baqarah ayat 208

7. Bahasa, Huruf, dan Jenis Khat

Manuskrip ini merupakan manuskrip mushaf al-Qur'an, sehingga dapat dipastikan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, serta huruf yang digunakan pastilah huruf hijaiyah. Adapun terkait dengan khat yang digunakan dalam mushaf Syekh Abdurrohman adalah khat naskhi. Sebelum penulis membahas lebih jauh mengenai khat naskhi, disini penulis kan memaparkan terlebih dahulu beberapa jenis khat guna memperkuat hasil identifikasi penulis terkait khat yang dipakai pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman. Terdapat beberapa jenis khat dalam penulisan diantaranya yaitu:⁷

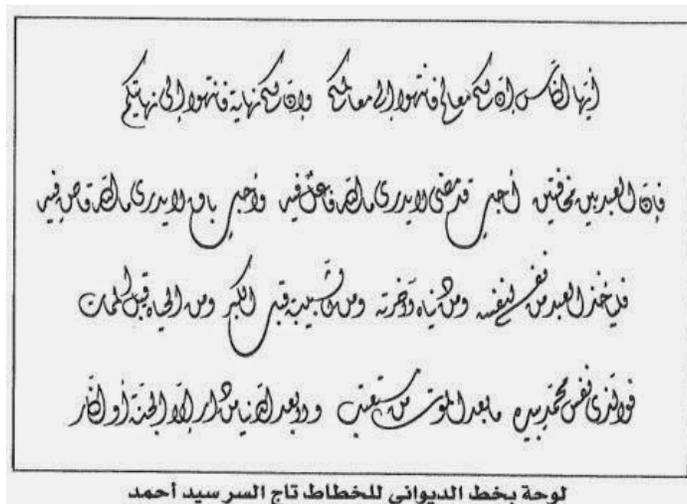
⁷ Sulfiani Ilham, *Kecenderungan Jenis Kaligrafi Islam Yang Digunakan Pada Dinding Masjid di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, 2017, h. 9-17



Gambar 4.12 Penulisan Khat Riq'ah

4) Khat Diwani

Keindahan tulisan pada khat diwani terletak pada permainan garisnya yang terkadang pada huruf tertentu meninggi atau menurun, jauh melebihi patokan garis horizontalnya. Gaya khat diwani ini banyak digunakan untuk menulis kepala surat resmi kerajaan, ornamen arsitektur, dan sampul buku.

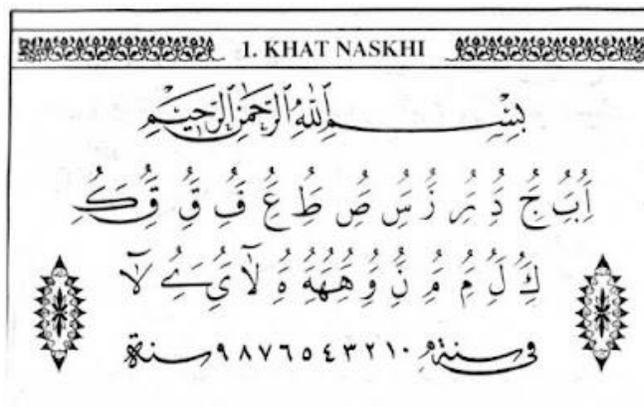


Gambar 4.13 Penulisan Khat Diwani

5) Khat Diwani Jali

Penulisan khat diwani jali pada dasarnya mirip khat diwani, akan tetapi jauh lebih ornamental, padat, dan terkadang bertumpuk-tumpuk. Berbeda dengan diwani tidak berharakat, diwani jali memiliki banyak harakat yang bertujuan untuk keperluan dekoratif dan tidak seluruhnya berfungsi sebagai tanda baca. Gaya khat diwani sering digunakan pada dekorasi interior masjid atau benda hias.

tersendiri yakni *khat naskhi* merupakan jenis *khat* yang sederhana dan mudah dalam menuliskannya serta membacanya.⁸

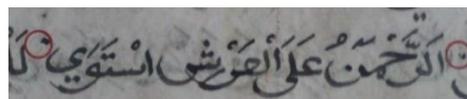


Gambar 4.16 Penulisan Khat Naskhi

Terdapat beberapa ketentuan dalam tata cara penulisan *khat naskhi*, diantaranya sebagai berikut:

a. *Tarsif*

Tarsif adalah jarak antara huruf satu dengan huruf lainnya tidak terlalu jauh dan tidak terlalu rapat (berdesakan). Seperti contoh penulisan lafadz *arraḥman* pada surat Thaha ayat 5, peletakan huruf *lam*, *ra*, *kha*, dan huruf-huruf lainnya ditulis dengan jarak satu titik.⁹ Dengan adanya ketentuan ini menandakan bahwa penulisan *khat naskhi* memiliki rangkaian huruf yang sesuai dan teratur, serta memudahkan bagi para pembacanya.



Gambar 4.17 Penulisan *khat naskhi* pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

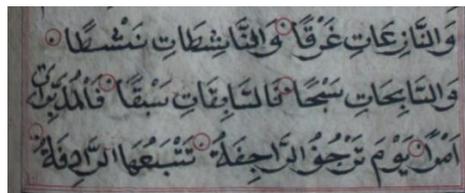
b. *Ta'lif*

Ta'lif adalah susunan antara huruf yang terpisah dan bersambung ditulis dengan rangkain yang serasi atau konsisten. Seperti contoh pada penulisan surat an-Nazi'at dibawah ini, penyambungan antara huruf

⁸ Nurul Huda, *Implementasi Jenis Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab al-Mahara, Vol.3, No. 2, Desember 2017, h. 302.

⁹ Ahmad Fauzan dan Elya Munfarida, *Analisis Khat Surat Al-Fatihah Dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974 M*, Jurnal MAghza, Vol. 7, No. 1, 2022, h. 56

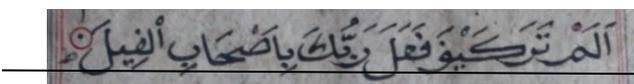
satu dengan huruf lainnya terlihat serasi dan konsisten selain itu sambungan antar hurufnya juga terlihat rapi dan jelas.¹⁰



Gambar 4.18 Penulisan *khat naskhi* pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

c. *Tastir*

Tastir adalah penulisan lafadz dalam satu kalimat harus ditulis dengan rangkaian yang lurus. Dalam kaidah penulisan huruf *hijaiyyah* terdapat beberapa huruf yang harus ditulis diatas garis, dan ada pula yang ditulis di pertengahan garis. Ketentuan ini berlaku dalam kaidah *khat naskhi*, dan berguna sebagai pembeda dengan khat lain.¹¹ Seperti contoh dibawah ini, susuan penulisan kalimatnya terlihat rapi dan lurus.



Gambar 4.19 Penulisan *khat naskhi* pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

Dari pemaparan diatas, maka dapat dikatakan bahwa mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman menggunakan *khat naskhi*.

8. Iluminasi

Iluminasi adalah elemen estetik pada naskah yang tidak hanya sekedar untuk menghiasi naskah, akan tetapi umumnya memiliki simbol identitas yang merupakan cerminan dari daerah tempat iluminasi dibuat.¹² Pada awalnya istilah iluminasi digunakan dalam pemberian sepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk menambah keindahan. Pada perkembangan selanjutnya istilah iluminasi digunakan

¹⁰ Ahmad Fauzan dan Elya Munfarida, *Analisis Khat Surat Al-Fatihah...*, h. 59

¹¹ Ahmad Fauzan dan Elya Munfarida, *Analisis Khat Surat Al-Fatihah...*, h. 59

¹² Arifin Setya Budi, *Iluminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetika Simbolik Ragam Hias Pada Serat Pakuwon*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016, h. 12

untuk menyebut hiasan pada naskah, hiasan ini berfungsi untuk memperindah dan mempertinggi nilai suatu naskah.¹³

Pada manuskrip Mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman tidak banyak memiliki iluminasi, hanya terletak pada sampul, nama juz, dan bingkai pada penulisan ayat. Berikut beberapa rincian iluminasinya:

- a. Iluminasi yang ada pada sampul mushaf bermotif floral simpel dan terlihat cukup rapi.



Gambar 4.20 Iluminasi pada sampul mushaf

- b. Iluminasi pada nama juz, berbentuk lingkaran yang berwarna hitam dan merah.



Gambar 4.21 Iluminasi pada penanda juz

- c. Iluminasi pada bingkai yang digunakan untuk membingkai penulisan ayat, berbentuk garis panjang lurus pada tiap sisinya yang berwarna hitam dan merah.

¹³ Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*, Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, h. 94



Gambar 4.22 Iluminasi pada bingkai penulisan ayat

B. Analisis Aspek Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro

1. *Rasm*

Rasm atau *al-atsar* secara bahasa memiliki arti bekas peninggalan, akan tetapi dalam ilmu al-Qur'an *rasm* adalah metode penulisan al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penulisan al-Qur'an yang telah ditetapkan.¹⁴ Secara umum spesifikasi metode penulisan ayat al-Qur'an terbagi menjadi 3 *rasm*, yaitu pertama *rasm imla'i* adalah metode penulisan al-Qur'an yang ditulis berdasarkan dengan kaedah penulisan bahasa arab atau disesuaikan dengan ucapannya. Ciri dari *rasm imla'i* yakni, menambahkan *alif* setelah *dhamir* na contoh **وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ** dan menambahkan *alif* setelah *ya' nida* contoh **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا**.¹⁵ Kedua, *rasm a'rudli* adalah metode penulisan al-Qur'an yang cara menuliskannya disesuaikan dengan bentuk wazan dalam syair-syair Arab, hal ini dilakukan guna mengetahui *bahr* (nama macam syair)¹⁶. Ketiga, *rasm utsmani* adalah metode penulisan al-Qur'an yang disandarkan pada kaidah-kaidah penulisan *rasm utsmani*, terdapat 6 kaidah pada *rasm utsmani*:

1) *Al-Hadhf* (Membuang huruf)

Dalam kaidah ini terdapat 4 huruf yang dibuang yaitu, pertama membuang huruf *alif* yang terdapat pada *ya' nida* (**يَا أَيُّهَا النَّاسُ**), huruf *alif* yang terdapat pada

¹⁴ Munawwir H Khalil, *Al Qur'an dari Masa ke Masa*, Solo: CV Ramdani, 1985, h. 27

¹⁵ Muhammad Fadly, dkk, *Perbandingan Mushaf Rasm Uthmani dan Mushaf Rasm Imla'i Menurut Perpektif Kaedah Rasm Serta Implikasi Penggunaanya*, Jurnal Al Sirat Vol. 17, No. 1, 2018, h. 22

¹⁶ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, h.

ha' dhamir (هَاتَتْمْ), huruf *alif* pada lafadz jalalah (الله), huruf *alif* yang terdapat na apabila diikuti oleh suatu *dhamir*, huruf *alif* yang terdapat pada setiap bentuk *jama' shahih*, baik *jama' mudzakar* atau *jama' muannats*, dan huruf *alif* yang terdapat pada setiap bentuk *jama'* yang menyerupai *wazan mafaa'ilu* atau yang serupa dengannya. Kedua, membuang huruf *ya' mufradah asliyah* (يُوت), huruf *ya' mufradah ziyadah* (خَافُونَ), huruf ganda (الحوارين). Ketiga, membuang huruf *waw* yang terjadi pada *waw* kedua seperti lafadz يَأْتُونَ dalam *rasm ustmani* ditulis يَأْتُونَ. Keempat membuang huruf *lam* yang apabila terdapat dua *lam* yang *diidghomkan* dan dijadikan satu dalam penulisan dengan diganti *tasydid* seperti lafadz والليل dalam *rasm utsmani* ditulis والليل.¹⁷

2) *Az-Ziadah* (Menambah huruf)

Dalam kaidah ini penambahan huruf terjadi pada beberapa sebab yaitu, menambah huruf *alif* setelah *waw* pada akhir *isim* yang *dijama'kan* (كُفِرُوا), menambah huruf *alif* setelah *hamzah* (*hamzah* yang terletak di atas *wawu*) (تَاللَّهِ تَفْتُونَ), menambah huruf *ya'* dan menambah huruf *waw* (أُولَئِكَ).¹⁸

3) Penulisan *Hamzah*

Dalam kaidah ini terdapat 4 bentuk penulisan *hamzah* yaitu, pertama penulisan dengan menggunakan *alif* (أُولَ), kedua penulisan *hamzah* dengan menggunakan huruf *waw* (يُؤْمِنُونَ), ketiga penulisan *hamzah* dengan menggunakan huruf *ya'* (مَلَئِكَةٌ), keempat penulisan *hamzah* tanpa bentuk/*hazf sirah* (بَيْنَ الْمَرْءِ).¹⁹

4) *Al-Ibdal* (Mengganti Huruf)

Dalam kaidah ini terdapat beberapa bentuk pergantian huruf, penulisan huruf *alif* yang asalnya huruf *wawu* (الرَّبِوَا - الرِّبَا), huruf *alif* yang asalnya huruf *ya'* (الْهَدَى - الْهَدَا). Penulisan huruf *sin* yang asalnya huruf *shad* (وَيَبْصُطُ - وَيَبْصُطُ).

¹⁷ Misnawati, *Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmani*, Jurnal Ilmiah Al-Mu' Ashirah Vol. 18, No. 2, Januari 2021, h. 88-94

¹⁸ Nurul Istiqomah, *Karakteristik Rasm dan Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Free)*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 6, No. 1, 2022, h. 54

¹⁹ Fathul Amin, *Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Tadris Vol. 14, No. 1, 2020, h. 84

Penulisan huruf *alif* yang asalnya huruf *nun* (لنصفين - للنسفا). Penulisan huruf *ta' maftuhah* yang asalnya *ta' marbutah* (رحمة - رحمت).²⁰

5) *Al-Fashl wa al-Washl* (Penyambung dan Pemisah Lafadz)

Kaidah *al-Fashl* adalah memisahkan dua *lafadz* yang seharusnya ditulis bersambungan (انما - ان ما). Sedangkan *al-Washl* adalah menyambung atau menggabungkan dua *lafadz* (كل ما - كلما).²¹

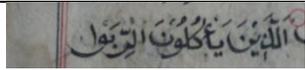
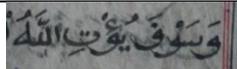
6) *Ma Fihī Qira'atan Kutiba 'ala Ihdahuma* (Perkataan/Lafadz yang boleh dibaca dengan dua *Qira'at* dan ditulis dengan salah satunya)

Dalam kaidah ini maksudnya adalah jika terdapat suatu perkataan/*lafadz* yang mengandung dua atau lebih wajah *qira'at*, maka perkataan/*lafadz* tersebut ditulis dengan salah satu diantara wajah *qira'at-qira'at* tersebut (ملك - ملك).²²

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa *rasm* yang digunakan dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrahman adalah *rasm imla'i* dan *rasm utsmani*. Jika dianalisis, penulisan *rasm* pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman mengalami *inkonsistensi* atau tidak konsisten dalam penggunaan *rasm* yang disebabkan oleh percampuran antara dua *rasm*. Berikut ini beberapa contoh penulisan dengan menggunakan *rasm utsmani* dan *rasm imla'i* pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrahman:

a) Penulisan *rasm utsmani* pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrahman

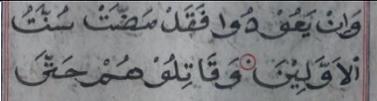
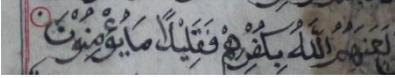
Tabel 4.1 Penulisan *rasm utsmani* pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

No.	Lafadz	Keterangan
1.		Membuang huruf <i>alif</i> setelah <i>ba'</i> pada <i>lafadz</i> serta menambahkan <i>alif</i> setelah huruf <i>wawu</i> الریوا
2.		Membuang huruf <i>ya'</i> karena setelahnya terdapat huruf

²⁰ Nurul Istiqomah, *Karakteristik Rasm...*,h. 55

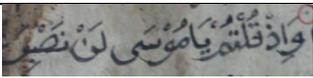
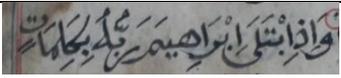
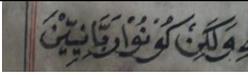
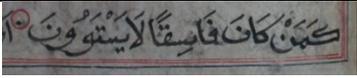
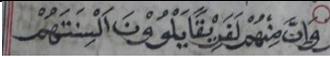
²¹ Fathul Amin, *Kaidah Rasm Utsmani...*,h. 85

²² Nurul Istiqomah, *Karakteristik Rasm...*,h. 55

		mati pada lafadz يوت
3.		Mengganti huruf <i>ta'</i> <i>marbuthah</i> dengan <i>ta'</i> <i>maftukhah</i> pada lafadz سنت الاولين
4.		Penulisan hamzah dengan menggunakan huruf <i>waw</i> pada lafadz يؤمنون

b) Penulisan rasm imla'i pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

Tabel 4.2 Penulisan *rasm imla'i* pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

No.	Lafadz	Keterangan
1.		Melanggengkan huruf <i>alif</i> pada lafadz ياموسى
2.		Melanggengkan huruf <i>alif</i> pada lafadz ابراهيم
3.		Melanggengkan huruf <i>alif</i> pada lafadz ربانيين
4.		Melanggengkan <i>waw</i> kedua pada lafadz لايستون
5.		Melanggengkan <i>waw</i> kedua pada lafadz يلوون

Dari hasil analisis penulis, meskipun mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrahman menggunakan dua *rasm* yakni *rasm utsmani* dan *imla'i*, akan tetapi pada penggunaannya lebih dominan pada *rasm imla'i*.

2. Syakl (Tanda Baca)

a. Harakat

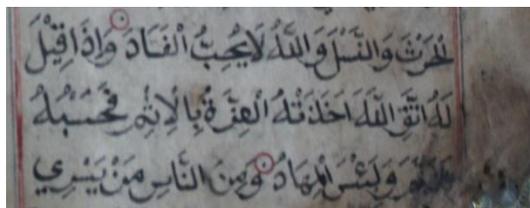
Penulisan tanda baca harakat dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman pada umumnya tidak jauh berbeda dengan penulisan mushaf al-Qur'an lainnya. Harakat yang digunakan di antaranya yaitu *fathah*, dilambangkan dengan garis yang berada di atas huruf. *Kasrah*, dilambangkan dengan garis yang berada di bawah huruf. *Dammah*, dilambangkan dengan huruf *wawu* kecil yang diletakan di atas huruf. *Sukun*, dilambangkan dengan lingkaran kecil dan setengah lingkaran kecil yang diletakan di atas huruf. *Fathahtain*, dilambangkan dengan dua garis yang diletakan di atas huruf. *Kasrahtain*, dilambangkan dengan dua garis yang diletakan di bawah huruf. *Dammahtain*, dilambangkan dengan dua huruf *wawu* kecil yang salah satunya dibalik, diletakan diatas huruf. Penulisan *syakl* (tanda baca) dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman tertera pada tabel berikut ini

Tabel 4.3 Penulisan *syakl* (tanda baca) dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

No.	Tanda Baca	Harakat		No.	Tanda Baca	Harakat
1.	<i>Fathah</i>			5.	<i>Dammahtaun</i>	
2.	<i>Kasrah</i>			6.	<i>Fathah bergelombang</i>	
3.	<i>Dammah</i>			7.	<i>Sukun</i>	
4.	<i>fathahtain</i>			8.	<i>Tasydid</i>	

Dari tabel diatas bisa diketahui bahwa penulisan *syakl* (tanda baca) dalam mushaf Syekh Abdurrohman pada umumnya hampir sama dengan mushaf cetak dimasa sekarang ini. Penulisan *fathah* dan *kasrah* hampir sama, hanya peletakannya saja yang berbeda, begitu juga dengan penulisan *fathahtain* dan *kasrahtain*. Penulisan *dammah* dilambangkan dengan huruf *waw* kecil, adapun penulisan *dammahtain* dilambangkan dengan dua huruf *waw* kecil yang salah satunya dibalik dan diletakan diatas huruf. Penulisan *sukun* dilambangkan

dengan bulatan kecil yang ditengahnya berlubang. Penulisan ha' panjang dan ha' pendek pada mushaf Syekh Abdurrohman tidak terdapat tanda yang membedakan antara keduanya, sebagaimana pada surat al-Baqarah ayat 206 berikut ini:



Gambar 4.23 Penulisan tanda panjang dan pendek pada *harakat huruf ha'*

Pada lafadz *وَإِذَا قِيلَ لَهُ* dan *أَخَذَتْهُ* *hu* pada kedua lafadz tersebut dibaca pendek, sedangkan *hu* pada lafadz *فَحَسْبُهُ* dibaca pandang. Penulisan ha panjang dan ha pendek pada mushaf Syekh Abdurrohman menunjukan bahwa tidak ada tanda yang membedakan antara keduanya.

b. Tanda *Waqaf*

Tanda *waqaf* adalah tanda perhentian yang terkadang berada di akhir ayat atau tengah-tengah ayat, biasanya diberi tanda lingkaran atau titik. Selain itu terdapat juga tanda-tanda yang dilambangkan dengan huruf, huruf tersebut memiliki arti pengenalan huruf tajwid. Seperti huruf *kha'* (خ) untuk hukum bacaan *ikhfa'*, huruf *kha* (ح) yang terletak di akhir ayat untuk hukum bacaan *mad arid lisukun*, huruf *ta'* (ت) untuk hukum bacaan *mad thobi'i*, huruf *dhad* (ض) untuk hukum bacaan *mim mati*, huruf *ba* (ب) untuk hukum bacaan *iqlab*.²³ Selain tanda dengan huruf-huruf tersebut, terdapat juga tanda dengan huruf *tha'* (ط) menandakan *waqaf mutlak*, yang berarti sebaiknya berhenti.

Dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman terdapat dua variasi tanda *waqaf*, yakni berbentuk lingkaran merah yang di tengahnya terdapat titik berwarna hitam dan tanda huruf *tha'* (ط).

²³ Rini Kumala Sary, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, Kanupaten Landak (Sebah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)*, Jurnal Mafatih Vol. 1 No. 2 November 2021, h. 67



Gambar 4.24 Tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

3. Scholia

Scholia adalah tulisan yang terdapat pada naskah yang memiliki hubungan dengan isi naskah, yang berfungsi untuk menunjukkan koreksi kesalahan dalam teks, tanda *maqra'*, nama juz, dan lain sebagainya.²⁴ *Scholia* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an berupa tanda nama juz, tanda *maqra'*, tanda *ruku'* dan koreksi kesalahan dalam teks. Berikut bentuk-bentuk *scholia* dalam mushaf tersebut:

a. *Scolia* nama juz

Scholia nama juz berupa lingkaran berwarna hitam dan merah, sedangkan tulisan keterangan nama juz berwarna merah. *Scholia* nama juz dalam mushaf Syekh Abdurrohman terletak di bagian samping ayat pada awal juz. Dari keseluruhan juz 1 sampai juz 30 ada beberapa juz yang tidak terdapat *scholia*, yakni juz 1 dan juz 16.

Tabel 4.4 *scholia* nama juz pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman

No.	Keterangan Juz	Manuskrip Mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman
1.	Juz 2	
2.	Juz 3	

²⁴ Tati Rahmayani, *Karakteristik Manuskrip Mushaf H Abdul Ghaffar Di Madura*, Jurnal Nun Vol. 3 No. 2 2017, h. 72

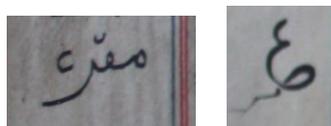
3.	Juz 4		
4.	Juz 5		
5.	Juz 6		
6.	Juz 7		
7.	Juz 8		
8.	Juz 9		
9.	Juz 10		
10.	Juz 11		
11.	Juz 12		
12.	Juz 13		

13.	Juz 14		
14.	Juz 15		
15.	Juz 17		
16.	Juz 18		
17.	Juz 19		
18.	Juz 20		
19.	Juz 21		
20.	Juz 22		
21.	Juz 23		
22.	Juz 24		
23.	Juz 25		

24.	Juz 26	
25.	Juz 27	
26.	Juz 28	
27.	Juz 29	
28.	Juz 30	

b. *Scholia* tanda *maqra'* dan *ruku'*

Manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman memiliki *scholia* tanda *maqra'* dan tanda *ruku'*, yang mayoritas terdapat pada setiap halamannya.

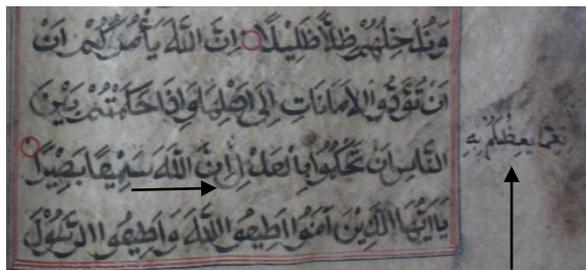


Gambar 4.25 Scholia tanda *maqra'* dan *ruku'*

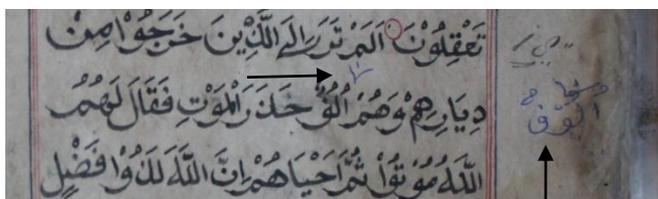
c. *Scholia* koreksi kesalahan

Scholia koreksi kesalahan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman dibagi menjadi dua macam. Pertama yaitu *scholia* koreksi kesalahan oleh penulis sendiri (Syekh Abdurrohman), kedua *scholia* koreksi kesalahan oleh para pembaca. Cara membedakan *scholia* koreksi kesalahan oleh penulis dengan para pembaca yakni dengan melihat bentuk tulisannya dan tinta yang digunakan. Pada *scholia* koreksi penulis (Syekh Abdurrohman) bentuk tulisannya sama dengan ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh Syekh Abdurrohman. Sedangkan pada *scholia* koreksi kesalahan oleh pembaca tulisan serta tinta yang digunakan berbeda dengan tulisan asli Syekh

Abdurrohman, adapun tanda kesalahan ayat dalam mushaf Syekh Abdurrohman adalah sebagai berikut ini:



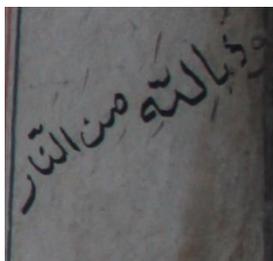
Gambar 4.26 Scholia koreksi kesalahan oleh Syekh Abdurrohman



Gambar 4.27 Scholia koreksi kesalahan oleh pembaca

d. Scholia do'a dalam surat at-Taubah

Dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrahman terdapat do'a yang digunakan sebagai pengganti bacaan *basmallah* pada surat at-Taubah, yakni *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ الْكُفَّارِ وَمِنْ غَضَبِ الْجَبْرِ الْعِزَّةِ لِلَّهِ*. Akan tetapi pada mushaf Syekh Abdurrohman bacaan do'a tersebut tidak utuh atau terpotong.



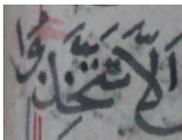
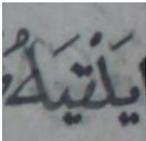
Gambar 4.28 Scholia do'a surat at-Taubah

4. Qira'at

Secara bahasa *qira'at* merupakan bentuk masdar dari lafadz *قرأ* yang memiliki arti bacaan, sedangkan secara istilah *qira'at* adalah perbedaan lafadz-lafadz al-Qur'an baik berupa huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf seperti *takhfif*,

tasydid dan lain sebagainya.²⁵ Terdapat 7 imam *qira'at* yang masyhur yaitu, pertama Imam Nafi' yang mempunyai perawi Qalun dan Warasy, kedua Imam Ibnu Katsir yang mempunyai perawi Al-Bazzy dan Qunbul, ketiga Imam Abu Amr yang mempunyai perawi Ad-Dury dan As-Susy, keempat Imam Ibnu Amir yang mempunyai perawi Hisyam dan Ibnu Dzakwan, kelima Imam 'Ashim yang mempunyai perawi Syu'bah dan Hafsh, keenam Imam Hamzah yang mempunyai perawi Khallaf dan Khallad, dan yang ketujuh Imam Al-Kisa'i yang mempunyai perawi Abu al-Harits dan Ad-Dury.²⁶ Adapun analisis penggunaan *qira'at* dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman melalui beberapa contoh yang penulis ambil dari ayat-ayat dalam surat al-Isra' adalah sebagai berikut:²⁷

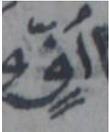
Tabel 4.5 Analisis penggunaan Qira'at pada mushaf al-Qur'an Syelh Abdurrohman

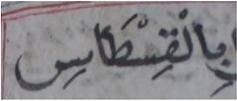
No.	Bacaan	Keterangan Qira'at
1.	Surat al-Isra' ayat 2: 	Dalam membacanya terdapat dua perbedaan <i>qira'at</i> , pertama <i>qira'at</i> Abu Amr (Imam Bashrah) membacanya dengan يَتَّخِذُوا . Sedangkan selain Abu Amr yakni Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir, Imam Ibnu Amir, Imam 'Ashim, Imam Hamzah dan Imam al-Kisa'i membacanya dengan تَتَّخِذُوا sebagaimana tertulis pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman.
2.	Surat al-Isa' ayat 7: 	Dalam membacanya terdapat dua perbedaan <i>qira'at</i> , pertama <i>qira'at</i> Imam Ibnu 'Amir (as-Syammi) membaca dengan يُلْقَاهُ . Sedangkan selain Imam Ibnu

²⁵ Izzatus Sholihah, *Mengenal Ilmu Qiroat Dalam Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya*, Jurnal Samawat, Vol. 05, No. 01, 2021, h. 20

²⁶ Muhammad Roihan Nasution, *Qira'at Sab'ah Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing, 2019, hlm. 16-18

²⁷ Syaikh Muhammad Arwani Amin, *Faidlu Al-Barakat*, (Kudus: Thayyibah), h. 375-390

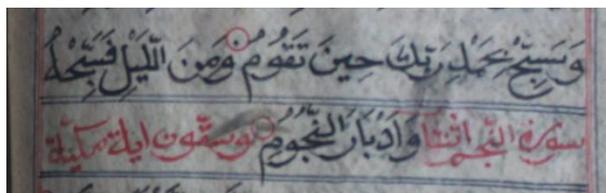
		‘Amir yakni Imam Nafi’, Imam Ibnu Katsir, Imam Abu Amr, Imam ‘Ashim, Imam Hamzah, dan Imam al-Kisa’i membacanya dengan يُنْقَأُ. Sebagaimana tertulis pada mushaf al-Qur’an Syekh Abdurrohman.
3.	<p>Surat al-Isra’ ayat 23:</p> 	<p>Dalam membacanya terdapat tiga perbedaan, pertama Imam Ibnu Katsir dan Imam Ibnu ‘Amir membacanya dengan <i>memfathahkan</i> huruf fa’ tanpa menyertakan tanwin أَفْ. Kedua, Imam Nafi’ dan Imam ‘Ashim riwayat Hafsh membacanya dengan <i>mengkasra</i> huruf fa’ dan menyertakan tanwin أَفٍ sebagaimana tertulis pada mushaf al-Qur’an Syekh Abdurrohman. Ketiga, selain Imam-Imam yang telah disebutkan diatas yakni Imam Abu Amr, Imam Hamzah, dan Imam al-Kisa’i membacanya dengan <i>mengkasra</i> huruf fa’ tanpa menyertakan tanwin أَفْ.</p>
4.	<p>Surat al-Isra’ ayat 31:</p> 	<p>Dalam membacanya terdapat tiga perbedaan qira’at, pertama Imam Ibnu Katsir membacanya dengan خَطَأً. Kedua Imam Ibnu ‘Amir riwayat Ibnu Dzakwan membacanya dengan خَطَأٌ. Ketiga, selain Imam-Imam yang telah disebutkan sebelumnya yaitu, Imam Nafi’, Imam Abu Amr, Imam ‘Ashim, Imam Hamzah, dan Imam al-Kisa’i membacanya dengan خَطَأٌ sebagaimana tertulis pada mushaf al-</p>

		Qur'an Syekh Abdurrohman.
5.	Surat al-Isra' ayat 35: 	Dalam membacanya terdapat dua perbedaan qira'at, pertama Imam 'Ashim riwayat Hafsh, dan Imam Hamzah membacanya dengan <i>mengkasra</i> huruf qaf بِالْقِسْطِ sebagaimana tertulis pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman. Kedua, selain Imam 'Ashim riwayat Hafsh dan Imam Hamzah yaitu, Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir, Imam Abu Amr, Imam Ibnu 'Amir, dan Imam al-Kisa'i membacanya dengan <i>mendham</i> huruf qaf بِالْقِسْطِ.

Dari hasil analisis pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman menggunakan qira'at Imam 'Ashim riwayat hafs, dari potongan lima ayat diatas yaitu بِالْقِسْطِ, خِطَاءً, أَفٍّ, يُلْقَاهُ, تَتَّخِذُوا, يُلْقَاهُ, أَفٍّ, خِطَاءً, بِالْقِسْطِ sama-sama menggunakan qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh, sebagaimana *qira'at* yang digunakan pada mushaf nusantara.

5. Penamaan Surat

Pada manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman format penulisan penamaan surat yakni nama surat, jumlah ayat, dan penggolongan surat (*Makiyyah/Madaniyyah*). Kemudian apabila pada surat sebelumnya ayat terakhir tidak cukup dituliskan pada baris terakhir, maka ayat terakhir tersebut dituliskan pada tengah-tengah nama surat setelahnya, sebagaimana gambar berikut ini:



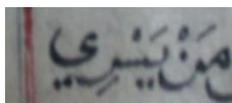
Gambar 4.29 Penamaan Surat

6. *Corrupt* (Suntingan Teks)

Pada manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman terdapat banyak *Corrupt*. *Corrupt* merupakan kesalahan yang terdapat dalam naskah, kesalahan tersebut disebabkan oleh kondisi naskah yang sudah lapuk dan juga bisa disebabkan karena kesalahan ketika menulis atau menyalin teks asli. Dalam mushaf Syekh Abdurrohman letak kesalahan dalam penulisan banyak terdapat pada penulisan huruf, harakat, ayat, *haplografi* (kurangnya penulisan pada kata), dan *ditografi* (penulisan ganda atau dua kali). Berikut ini beberapa contoh *corrupt* yang terdapat pada mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman:

1) Kesalahan pada penulisan huruf

Pada surat al-Baqarah ayat 207 penulisan huruf *syin* (ش) dalam mushaf Syekh Abdurrohman ditulis dengan huruf *sin* (س)



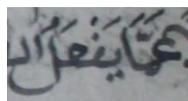
Gambar 4.30 Kesalahan pada penulisan huruf

Pada surat ar-Ra'd ayat 13 penulisan huruf *mim* (م) pada lafadz وَهُمْ dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman ditulis dengan huruf *wawu* (و) وَهُوَ



Gambar 4.31 Kesalahan pada penulisan huruf

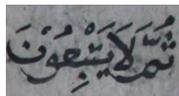
Pada surat Ibrahim ayat 42 penulisan huruf 'ain' (ع) dan huruf *mim* (م) pada lafadz يَفْعَلُ dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman ditulis dengan huruf *fa'* (ف) dan 'ain' (ع) يَفْعَلُ



Gambar 4.32 Kesalahan pada penulisan huruf

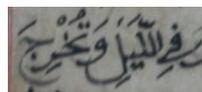
2) Kesalahan pada penulisan harakat

Pada surat al-Baqarah ayat 262 penulisan harakat *dhammah* pada lafadz يَشِينُ dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman ditulis dengan harakat *fathah* يَشِينُ



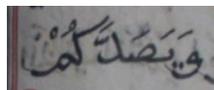
Gambar 4.33 Kesalahan pada penulisan harakat

Pada surat Ali Imran ayat 27 penulisan harakat *dhammah* pada lafadz وَتُخْرِجُ dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman ditulis dengan harakat *fathah* وَتُخْرِجَ



Gambar 4.34 Kesalahan pada penulisan harakat

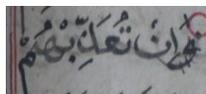
Pada surat al-Ma'idah ayat 91 penulisan harakat *dhammah* pada lafadz وَيَصَدَّكُمْ dalam mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman ditulis dengan harakat *fathah* وَيَصَدَّكُمْ



Gambar 4.35 Kesalahan pada penulisan harakat

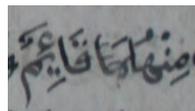
3) Kesalahan pada penulisan ayat

Pada surat al-Ma'idah ayat 118 terdapat penambahan lafadz yang bukan merupakan bagian dari lafadz ayat tersebut



Gambar 4.36 Kesalahan pada penulisan ayat

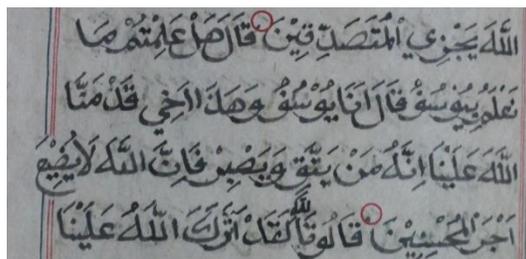
Pada surat Hud ayat 100 terdapat tambahan lafadz yang bukan merupakan bagian dari lafadz ayat tersebut



Gambar 4.37 Kesalahan pada penulisan ayat

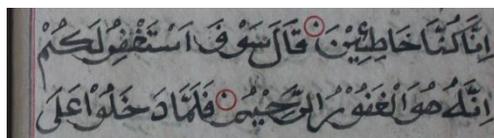
4) Kesalahan pada *haplografi*

Pada surat Yusuf ayat 89 dan 90 sebagian ayatnya tidak ditulis (kurang), ditulis hanya bagian awalnya saja yakni **قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُسُفَ** selanjutnya ayat tersebut langsung tersambung pada ayat 90. Dan pada ayat 90 bagian awal ayatnya tidak ditulis (kurang) yaitu **قَالُوا أَعْنِكَ لَأَنْتَ يُسُفَ**



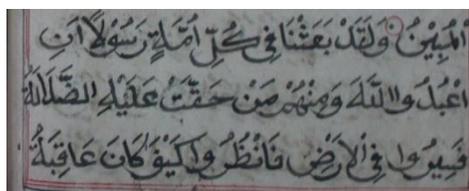
Gambar 4.38 Kesalahan penulisan *haplografi*

Pada surat Yusuf ayat 98 terdapat kekurangan penulisan yakni pada kata **رَبِّي**



Gambar 4.39 Kesalahan penulisan *haplografi*

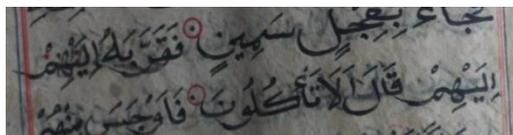
Pada surat an-Nahl ayat 36 terdapat kekurangan penulisan yakni lafadz **وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ** tidak ditulis



Gambar 4.40 Kesalahan penulisan *haplografi*

5) Kesalahan pada *ditografi*

Pada surat az-Zariyat ayat 27 terdapat penulisan ganda pada lafadz **إِلَيْهِمْ**



Gambar 4.41 Kesalahan penulisan *ditografi*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis menyimpulkan sebagaimana berikut:

1. Ditinjau dari segi sejarahnya, Syekh Abdurrohman Klothok al-Fadangi Bojonegoro merupakan seorang ulama pada era 1800 – 1877 M di daerah Padangan Bojonegoro. Guna memperkuat hafalannya beliau memutuskan untuk menulis al-Qur'an, mushaf al-Qur'an tersebut diperkirakan ditulis pada tahun 1840-1850 M. Mushaf Syekh Abdurrohman ditemukan pada tahun 2007 di Masjid Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Syekh Abdurrohman menggunakan mushaf tersebut sebagai bahan mengajar santri, akan tetapi saat ini mushaf tersebut hanya disimpan dikarenakan jika digunakan khawatir akan rusak. Hingga saat ini manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman dirawat oleh K.H. Atau'ilah Maimun dan disimpan dengan rapi di almari *ndalem kasepuhan* Pondok Pesantren Al-Basyiriyah Pethak Bojonegoro.
2. Adapun secara karakteristik, yakni ditinjau dari aspek kodikologi dan tekstologi: pertama, dari aspek kodikologinya yakni kondisi naskah masih cukup baik, akan tetapi tidak utuh dibagian sampul depan terlihat sobek dan mulai rapuh sedangkan sampul bagian belakang masih utuh. Selain itu mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman tidak utuh 30 juz, dibagian juz 1 ada beberapa lembar halaman yang telah hilang kemudian di akhir juz 30 beberapa lembar halamannya juga hilang. Terdapat beberapa robekan, noda, dan jamur pada beberapa halaman. Mushaf Syekh Abdurrohman berukuran 25 x 19 cm dan memiliki ketebalan 8 cm, mushaf ditulis menggunakan alas dari kertas daluang dan menggunakan tinta berwarna merah dan hitam dengan jenis khat *naskhi* serta terdapat beberapa iluminasi, yakni dibagian sampul dan di bagian penamaan juz. Kedua, dari aspek tekstologi mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman menggunakan tanda harakat yang sama dengan al-Qur'an cetak dimasa sekarang, yang membedakan hanya pada penggunaan harakat yang dibaca panjang serta harakat yang dibaca pendek pada huruf ha', penggunaan tanda waqaf

pada mushaf berupa lingkaran merah yang ditengahnya terdapat titik berwarna hitam dan tanda huruf *tha'*. Penulisan rasm pada mushaf ini menggunakan *rasm utsmani* dan *rasm imla'i*, adapun jenis qira'at yang digunakan adalah qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafs. Scholia yang terdapat pada mushaf berupa penamaan juz, tanda maqra' dan ruku', koreksi kesalahan, doa' pada surat at-Taubah. Adapun *corrupt* yang ditemukan pada mushaf berupa, kesalahan pada penulisan huruf, kesalahan pada penulisan harakat, kesalahan pada penulisan ayat, kesalahan pada *haplografi*, dan kesalahan pada *ditografi*.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian ini penulis hanya mencakup pada aspek kodikologi dan tekstologi, sehingga terdapat beberapa saran untuk para peneliti selanjutnya:

1. Penelitian penulis terhadap mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman ini dari segi tekstologi masih sangat terbuka, yakni bisa lebih diperdalam terkait dengan analisis penggunaan rasm maupun qira'atnya.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap terhadap karya-karya lain dari Syekh Abdurrohman.
3. Perlu melakukan penelusuran tentang kepemilikan manuskrip, terkait apakah manuskrip yang akan digunakan dalam penelitian merupakan koleksi pribadi, lembaga, dan lain-lain. Hal tersebut guna memudahkan perizinan dalam meneliti manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul. (2020). *Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corruptc Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng*. Jurnal al-Quds, Vol. 4, No. 1.
- Akbar, Ali Akbar. (2011). *Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*. Jurnal Suhuf, Vol. 4, No. 2.
- Akbar, Ali. (2014). *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi*. Jurnal Suhuf, Vol. 7, No. 1.
- Almakki, M. Arsyad. (2017) *Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan)*. Jurnal Ilmiah Al-Qalam, vol. 11 No. 23, Januari-Juni.
- Amalia, Sikha. (2019). *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amin, Fathul. (2020). *Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*. Jurnal Tadris Vol. 14, No. 1.
- Amrulloh, Tri Febriandi. (2021) *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Amin Arwani, Syaikh Muhammad. *Faidlu Al-Barakat*. Kudus: Thayyibah.
- Baried, Siti Baroroh., dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Budi, Arifin Setya. (2016). *Iluminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetika Simbolik Ragam Hias Pada Serat Pakuwon*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Fadhil, M Baihaqi,. Dkk. (2018). *Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an di Era Digital*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 11, No. 1, Juni.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana. 2015.

- Haqi, Riyan., Dedi Supriyadi. (2022). *Sejarah Perkembangan Filologi di Timur Tengah dan Pengaruhnya dalam Penyebaran Islam*, Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 1, No. 2.
- Harahap, Nurhayati. *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta: Kencana. 2021.
- Hidayatullah, Elite Ave. (2015) *Studi Filologi Islam dan Barat dalam Menyelami Sejarah dan Membangun Peradaban*. Jurnal Saintifika Islamica Vol. 2 No. 1, Januari-Juni.
- Huda, Nurul. (2017). *Implementasi Jenis Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab al-Mahara, Vol.3, No. 2, Desember.
- Ilham, Sulfiani. (2017). *Kecenderungan Jenis Kaligrafi Islam Yang Digunakan Pada Dinding Masjid di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Istiqomah, Nurul. (2022). *Karakteristik Rasm dan Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Free)*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 6, No. 1.
- Jamaluddin., Ahmad Syari'in. (2021) *Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Jamik Singaraja Bali: Kajian Filologi al-Qur'an*. Jurnal Alif Lam, Vol.2, No.2, Juli.
- Lestari, Lenni. (2016) *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal at-Tibyan Vol.1, No.1, Januari-Juni.
- Misnawati. (2021). *Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmani*. Jurnal Ilmiah Al-Mu' Ashirah Vol. 18, No. 2, Januari 2021.
- Mustaqim, Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2022.
- Nashoiha, Isyroqotun.(2021). *Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhabt al-Mushaf Lamongan Jawa Timur*. Thesis Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Nugroho, Fajar Imam. (2020). *Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali (Telaah Suntingan Surat Al-Mulk)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Permadi, Tedi. *Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

Rahmayani, Tati. (2017). *Karakteristik Manuskrip Mushaf H Abdul Ghaffar Di Madura*. Jurnal Nun, Vol. 3, No. 2.

Rohmah, Asfiatur. (2018). *Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura*, Jurnal Al-Itqan, Vol.4, No. 2.

Rohmah, Waqidatul. (2021). *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Saifudin, Ahmad. (2018). *The Industrialization Of The Qur'an In Indonesia*. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1.

Sary, Rini Kumala. (2021). *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, Kanupaten Landak (Sebah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)*. Jurnal Mafatih Vol. 1 No. 2 November.

Sholihah, Izzatus. (2021). *Mengenal Ilmu Qiroat Dalam Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya*. Jurnal Samawat, Vol. 05, No. 01.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Usup, Dajimal. (2007). *Ilmu Rasm Al-Qur'an*. Jurnal al-Syir'ah Vol.5, No.1.

Wardah, Eva Syarifah. (2020). *Sejarah Perkembangan Filologi*. Jurnal Tsaqofah Vol. I, No. 1, Juli-Desember.

Website:

<https://islam.nu.or.id/thaharah/panduan-menyamak-kulit-bangkai-hukum-alat-dan-tata-caranya-jjo2w> Diakses pada tanggal 20 September 2022 pukul 21.20 WIB.

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Manuskrip> Diakses pada 20 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB.

LAMPIRAN

A. DRAFT PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah masuknya Islam di Bojonegoro?
2. Bagaimana sejarah penulisan manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman?
3. Bagaimana sejarah penemuan dan penyimpanan manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman?
4. Bagaimana sejarah penggunaan mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman?
5. Bagaimana biografi Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi Bojonegoro?
6. Apa saja karya-karya Syekh Abdurrohman Klothok Al-Fadangi selain mushaf al-Qur'an 30 juz?

B. PROFIL AHMAD WAHYU RIZKIAWAN (Narasumber)

Nama : Ahmad Wahyu Rizkiawan

Alamat : Bojonegoro

Pekerjaan : Penulis dan Peneliti

Pendidikan akhir : S1 di IKIP PGRI Bojonegoro

Hubungan Ahmad Wahyu Rizkiawa dengan Syekh Abdurrohman Klothok terpaut 6 generasi yakni, Al-Faqir bin Abdurokhim bin Khasiron bin Warosyi bin Sanusi bin Syahid bin Nyai Sibti.

C. DOKUMENTASI



Foto ketika berkunjung di Pondok Pesantren Al-Basyiriyah untuk meminta izin menggunakan manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman sebagai bahan penelitian.



Foto ketika wawancara dengan Ahmad Wahyu Rizkiawan



Foto ketika pengambilan gambar pada manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman



Foto ketika pengambilan gambar pada manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman



Foto ndalem kasepuhan Pondok Pesantren Al-Basyiriyah Pethak Bojonegoro



Foto Pondok Pesantren Al-Basyiriyah Pethak Bojonegoro



Foto almari tempat penyimpanan manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Abdurrohman



Foto beberapa karya-karya lain Syekh Abdurrohman

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur Kharisma Istiqomah
NIM : 1904026083
Tempat dan Tanggal Lahir : Bojonegoro, 25 Agustus 2000
Alamat Asal : Jl. Rajawali Bandar Ds. Batokan Kec. Kasiman
Kab.Bojonegoro
Alamat Domisili : Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus Silayur
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Hp/WhatsApp : 085643510810
Email : nurkharisma.2508@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Batokan 5, lulus tahun 2012
 - b. MTs. Abu Darrin Bojonegoro, lulus tahun 2015
 - c. MA. Abu Darrin Bojonegoro, lulus tahun 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al-Ridlwan Bojonegoro (2012-2018)
 - b. Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Lasem Rembang (2018-2019)
 - c. Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus Silayur (2019-sekarang)

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis

Nur Kharisma Istiqomah

NIM. 1904026083